

**SISTEM MAKNA KEBUDAYAAN SANDEKALA PERSPEKTIF
PENGANUT AGAMA ISLAM DAN KRISTEN DI KECAMATAN
MOGA KABUPATEN PEMALANG**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh :

ALIYATUS SANI

NIM. 1917502022

**PROGRAM STUDI STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Aliyatus Sani

NIM : 1917502022

Jenjang : S-1

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama-Agama

Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa, naskah skripsi yang berjudul **“Sistem Makna Kebudayaan Sandekala Perspektif Penganut Agama Islam dan Kristen di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang”** ini keseluruhan adalah hasil penelitian atau hasil karya saya sendiri, bukan hasil dibuatkan orang lain, bukan suduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dengan daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 29 Maret 2023

Saya yang menyatakan,



Aliyatus Sani

1917502022

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan FUAH UIN SAIZU Purwokerto
di-Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Aliyatus Sani

NIM : 1917502022

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi : Studi Agama-Agama

Judul : Sistem Makna Kebudayaan Sandekala Perspektif Penganut Agama Islam dan Kristen di Kecamatan Moga Kabupaten Pemasang.

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 29 Maret 2023

Pembimbing,



Ubaidillah, M. A



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

Sistem Makna Budaya pada Mitos Sandekala Perspektif Penganut Agama Islam dan Kristen di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

Yang disusun oleh Aliyatus Sani (NIM 1917502022) Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 11 April 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Dr. Hartono, M.Si
NIP. 197205012005011004

Penguji II

Muta Ali Arrauf, M.A
NIP. 198908192019031014

Ketua Sidang/Pembimbing

Ubaidillah, M.A
NIDN. 2121018201

Purwokerto, 13 April 2023

Dekan



Hani Nuriyah, M.Ag.
196309221990022001

Agama dan Mitos : Studi Mengenai Sandekala Kepercayaan Budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam-Kristen di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

Aliyatus Sani

NIM.1917502022

Jurusan Studi Agama-Agama

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

Email : aliyatussani2601@gmail.com

ABSTRAK

Sandekala dapat dikatakan sebagai sebuah kebudayaan yang dipercaya turun temurun dan identik dengan sebuah mitos. Sandekala dalam Agama Islam merupakan sebuah waktu yang menjadi simbol akan datangnya adzan maghrib, dan waktu keluarnya hantu-hantu penculik anak. Dalam Agama Kristen, sandekala dimaknai sebagai waktu senja tiba atau pergantian siang dengan malam.

Untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah mitos menurut Levi Strauss dan teori sistem makna menurut Clifford Geertz.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Sandekala menurut penganut Agama Islam merupakan waktu yang dianggap sakeral dan menjadi simbol akan datangnya waktu maghrib. Dalam agama Kristen sandekala dianggap sebagai kebudayaan yang harus dihormati. 2) Semua pantangan yang terdapat pada saat sandekala, memiliki makna dan simbol masing-masing. Yang jika dijelaskan adalah untuk kebiakan makhluk hidup di bumi.

Kata Kunci : Sandekala, Mitos, Simbol, Islam, Kristen

Religion and Myth : Studi of the *Sandekala* Beliefs of Local Javanese Culture in the Islamic-Christian Perspective in Moga Subdistrict, Pemalang Regency.

Aliyatus Sani

NIM.1917502022

Departement of Religious Studies

Faculty of Ushuluddin Adab and Humaniora

State Islamic University Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jl. A. Yani 40-A (+62-281)-635624 Purwokerto 53126

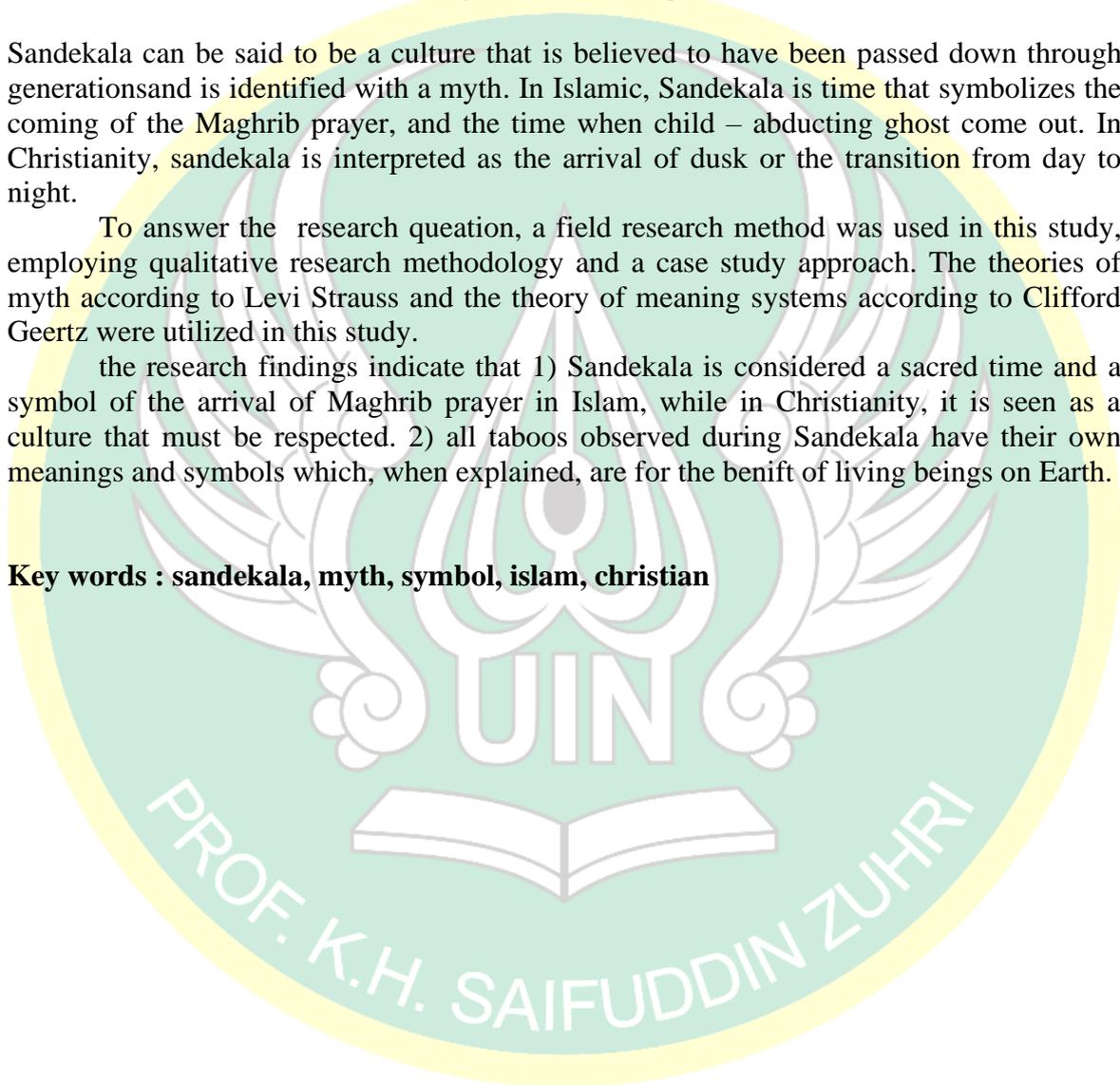
Email : aliyatussani2601@gmail.com

Sandekala can be said to be a culture that is believed to have been passed down through generations and is identified with a myth. In Islamic, Sandekala is time that symbolizes the coming of the Maghrib prayer, and the time when child – abducting ghost come out. In Christianity, sandekala is interpreted as the arrival of dusk or the transition from day to night.

To answer the research question, a field research method was used in this study, employing qualitative research methodology and a case study approach. The theories of myth according to Levi Strauss and the theory of meaning systems according to Clifford Geertz were utilized in this study.

the research findings indicate that 1) Sandekala is considered a sacred time and a symbol of the arrival of Maghrib prayer in Islam, while in Christianity, it is seen as a culture that must be respected. 2) all taboos observed during Sandekala have their own meanings and symbols which, when explained, are for the benefit of living beings on Earth.

Key words : sandekala, myth, symbol, islam, christian



MOTTO

“Jangan pernah memomorduakan keluargamu hanya demi kesenangann bersama temanmu. Karena teman tidak akan merawat dan mendampingiimu hingga tua”



PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987.

Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es

ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مضاعفة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزء	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan *h*

كلمة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathāh atau kasrah ataud'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	d'ammah	Ditulis	U

Vocal Panjang

1.	Fathāh + alif جَاهِلِيَّة	ditulis ditulis	A <i>Jāhiliyah</i>
2.	Fathāh + ya' mati تَانَسَى	ditulis ditulis	Ā <i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati كَرِيمِي	ditulis ditulis	Ī <i>Karīm</i>

4.	D'ammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	Ū <i>furūd'</i>
----	-----------------------------	--------------------	--------------------



Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بَيْتِكُمْ	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قَوْلٌ	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

a. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنِ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاسِ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السماءِ	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمسِ	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan Kata-kata dalam rangkaian kalimat

ditulis menurut bunyi tahu pengucapannya

ذَوِي الْفُرُودِ	Ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Esa, dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul : “Agama dan Mitos : Studi Mengenai *Sandekala* Kepercayaan Budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam-Kristen di Kecamatan Moga” tanpa halangan suatu apapun. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar S-1 Program Studi Studi Agama-Agama Jurusan Studi Agama-Agama (SAA) Fakultas Ushuluddin Adab, dan Humaniora (FUAH) Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto.

Shalawat dan salam selalu tercurahkan untuk Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang penuh ilmu. Semoga kita kelak mendapat syafaatnya di hari akhir nanti, Aamiin. Sebuah nikmat yang luar biasa hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi S1 di Universitas Islam Negeri prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Ketua jurusan Studi Agama-Agama UIN SAIZU yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi.
4. Ketua Prodi Studi Agama-Agama UIN SAIZU yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran dalam menyusun skripsi
5. Ubaidillah, M.A. selaku dosen pembimbing dan dosen pembimbing akademik yang penuh kesabaran dalam membimbing, memberi arahan, memotivasi dan nasihat yang luar biasa.

6. Dosen Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan selama penulis menempuh studi di Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Camat Kecamatan Moga beserta stafnya yang telah memberikan izin pelaksanaan penelitian serta kemudahan administrasi selama proses penelitian.
8. Masyarakat Kecamatan Moga yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan dan mendapatkan informasi terkait penelitian.
9. Orang tua tercinta (Bapak Wahyudi dan Ibu Barokah) yang selalu memberikan doa, semangat, kasih sayang dan segenap kemampuannya.
10. Saudara tercinta Afyana, Amalia, Ulul Azmi, Maghfirotn Nisa, Nurul Ilma, Saeful Umam, Yunus Setiawan, Athar Yazid Al-ghani yang selalu memberikan doa, dukungan, saran dan motivasi.
11. Ardi Maulana yang selalu membantu dalam proses pelaksanaan penelitian, serta memberikan semangat dan dukungannya.
12. Sahabat-sahabat tersayang Yuti Afriyah, Lutfi Nur Khafifah, Usrotun Saidah yang telah membantu dan memberikan dukungan serta motivasi.
13. Teman-teman Studi Agama-Agama 2019 yang memberikan dukungan, saran, dan motivasi.

Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT. proses penyusunan skripsi yang telah berakhir ini semoga menjadi berkah bagi penulis, penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Purwokerto, 29 Maret 2023



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTO.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB-INDONESIA.....	viii
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI	xiv
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Secara Praktis.....	6
2. Secara Teoritis.....	6
E. Telaah Pustaka.....	6
F. Landasan Teori.....	7
G. Metode Penelitian.....	10
a. Jenis Penelitian	10
b. Subjek dan Objek Penelitian.....	11
H. Metode Pengumpulan Data.....	12
I. Metode Analisis Data.....	13
J. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II PROFIL, DEMOGRAFI DAN TEMUAN EMPIRIS MENGENAI SANDEKALA.....	15
A. Gambaran Umum Kecamatan Moga.....	15
B. Peta Kecamatan Moga.....	19
C. Folklore Mitos Sandekala.....	23
D. Kinship dalam Mitos Sandekala	24
E. Membangun Definisi para Pihak Mengenai Sandekala.....	25

F. Sudut Pandang Sandekala dalam Pandangan Penganut Agama Islam.....	26
G. Ruang Definisi Sandekala dalam Pandangan Penganut Agama Kristen.....	28
BAB III FOLKLORE SANDEKALA, MORALITAS KEBUDAYAAN DI KECAMATAN MOGA.....	30
A. Makna Kebudayaan dalam Teoritis.....	30
B. Asumsi Dasar Strukturalisme Levi Strauss	32
C. Mitos, Bahasa dan Musik.....	33
D. Sandekala di Kecamatan Moga.....	34
E. Pesan Moral Kebudayaan dibalik Budaya Sandekala di Kecamatan Moga	39
F. Folklore Lisan Kecamatan Moga.....	42
G. Sandekala sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya.....	45
BAB IV TEMUAN-TEMUAN PENTING DAN MAKNA-MAKNA DIBALIK SANDEKALA DALAM BUDAYA DAN AGAMA.....	49
A. Budaya Sandekala dan Maknanya.....	49
B. Religius Studies.....	50
C. Aspek Mitigasi.....	53
BAB V PENUTUP.....	56
A. Kesimpulan.....	56
B. Rekomendasi.....	57
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sandekala, sebuah hal yang tidak asing bagi masyarakat Jawa. Sandekala merupakan sosok yang dianggap sebagai konsekuensi larangan. Sandekala dapat diartikan dari berbagai sumber, dalam bahasa sandekala diartikan sebagai sebuah kata yang berasal dari bahasa *Kawi*, yang memiliki makna *Sande* (sandhing, sebelah, penghujung, pergantian), dan kata *Kala* (waktu). Yang apabila digabungkan menjadi *Sandekala* yang berarti waktu atau penghujung hari. Menurut Ajip Rosidis dalam bukunya yang berjudul "*Ensiklopedia Sunda : Alam, Manusia, dan Budaya*", sandekala merupakan mitos yang dipercaya oleh masyarakat Sunda sebagai suatu golongan jin atau makhluk halus yang muncul pada waktu senja. Hal ini mengapa sosok ini sering disebut dengan hantu senja.

Menurut Zaidan (2015) menurut cerita masyarakat yang turun temurun, sandekala senang terhadap anak-anak kecil yang ketika menjelang maghrib masih bermain di luar rumah. Konon, biasanya hantu sandekala menculik anak-anak yang masih di luar pada saat menjelang maghrib, kemudian anak tersebut dibawa dan menghilang bersama hantu sandekala. Sandekala juga dipercaya pada sebagian masyarakat Jawa dengan waktu menjelang maghrib dimana pada waktu itu ada hantu yang dikenal dengan sebutan kalongwewe yang suka menculik anak kecil dan biasanya jika anak kecil tersebut diculik kalongwewe dan berhasil ditemukan, tidak jarang anak tersebut menjadi tidak bisa bicara. Biasanya kalongwewe menyembunyikan anak tersebut di atas pohon yang besar.

Dibalik kepercayaan yang dianut masyarakat, tentu ada Agama yang menjadi landasan iman seseorang. Agama memiliki pengertian sebagai sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan

kehidupan, pelaksanaan agama dapat dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, agama berarti pengatur (sistem) yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan keyakinan serta pengabdian kepada Sang Pencipta Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dengan manusia serta lingkungannya. Kata Agama berasal dari bahasa sansekerta *Agana* yang berarti *cara hidup*. Kata lain untuk menyatakan konsep ini adalah religi yang berasal dari bahasa latin "*Religio*" dan berakar pada kata kerja *re-ligare* yang berarti "meningkatkan kembali".

Dalam masyarakat Jawa sendiri banyak sekali pantangan pada saat sandekala. Pantangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti hal (perbuatan dan sebagainya yang terlarang menurut adat atau kepercayaan). Pantangan merupakan sebuah pelanggaran sosial yang kuat terhadap benda, kata, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya atau masyarakat (Rodman 1988: 279).

Pada setiap Agama dan keyakinan, pasti memiliki pantangan-pantangan tersendiri. Sebagai Contoh pada Agama Hindu melarang pengikutnya memakan daging sapi, karena sapi merupakan kendaraan dewa syiwa, dalam Agama Hindu sapi disebut (Nandi). Pantangan pada Agama Yahudi bagi pengikutnya antara lain menaati hari sahabat, memakan makanan yang kosyer. Sedangkan dalam Agama Islam, pemeluknya berpantangan memakan dan meminum segala sesuatu yang haram, mengenakan atau mengambil riba, memperlihatkan aurat kepada yang bukan muhrimnya. Kemudian dalam Agama Kristen Katholik umatnya mempraktikan pantangan sebagai kombinasi dengan puasa yang dilakukan pada masa Lenten (pra-paskah, yaitu 40 hari sebelum hari raya Paskah). Dalam melakukan pantangan tersebut, seseorang dapat memilih kegiatan atau makanan yang akan dihindari semasa pra-paskah itu.

Indonesia memiliki beribu-ribu budaya, serta terdapat kepercayaan masyarakat yang beragam dan berbeda disetiap daerah. salah satu kepercayaan masyarakat Indonesia adalah berupa sebuah pantangan yang

sudah turun temurun diakui. Budaya dan kepercayaan di Indonesia memiliki ciri khas dan juga keunikan masing-masing. Sebagai contoh suku Batak, merupakan suku bangsa dengan populasi terbesar ketiga di Indonesia yakni sebanyak 3,6%. Suku ini umumnya tinggal di Sumatera Utara, salah satu contoh pantangan suku Batak adalah larangan perkawinan satu marga, perkawinan dianggap tabu apabila laki-laki menikahi perempuan satu marga. Suku Batak yang melakukan pernikahan satu marga akan dihukum dengan hukum adat yang berlaku.

Sedangkan di Kalimantan sendiri, khususnya suku dayak, memiliki pantangan-pantangan yang tidak boleh dilanggar, diantaranya adalah : jangan main-main dengan mandau, mandau merupakan senjata yang dianggap keramat bagi suku dayak. Kemudian larangan lain yakni dilarang menghina patung kayu, jangan pernah menghina bentuk patung kayu walaupun di dalam hati, ada banyak kejadian orang yang menghina patung ini kemudian diganggu oleh makhluk halus. Gangguan ini akan terus ada sampai para penghina meminta maaf kepada pihak keluarga yang dihina.

Pada masyarakat Jawa sendiri banyak sekali pantangan-pantangan yang sudah dipercaya turun temurun. Jika dihitung, pantangan dalam masyarakat Jawa mungkin terdapat puluhan pantangan. Diantara banyak pantangan yang ada, beberapa diantaranya adalah pantangan duduk di tengah pintu, hal tersebut dipercaya masyarakat jawa akan menyulitkan seorang gadis dalam menemukan jodohnya. Logikannya, duduk ditengah pintu juga mencerminkan sikap yang tidak sopan. Kemudian pantangan menyapu di malam hari, masyarakat Jawa menganggap menyapu di malam hari dinilai tidak etis dilakukan dan bisa mengundang makhluk halus.

Pantangan masyarakat Jawa yang sangat terkenal adalah pantangan Sandekala. Sandekala sendiri merupakan sebuah waktu setelah matahari terbenam, yang mengacu pada waktu kira-kira pukul 18.00-19.00. Banyak mitos-mitos yang berkembang mengenai sandekala, diantaranya adalah larangan keluar rumah ketika sandekala, konon katanya saat jam-jam tersebut para Butha kala sedang berkeliaran, sehingga jika kita keluar

rumah atau beraktivitas disaat sandekala, maka akan terjadi hal-hal buruk seperti kecelakaan. Kemudian larangan yang lainnya adalah jangan tidur ketika sandekala, konon katanya jika tidur saat sandekala bisa dimakan bantara kala.

Dalam Agama Islam, terdapat penjabaran mengenai sandekala, dalam sebuah hadist shahih yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam bersabda, yang artinya :

“Jika malam datang menjelang, atau kalian di sore hari, maka tahanlah anak-anak kalian. Karena sesungguhnya ketika itu setan sedang bertebaran. Jika telah berlalu sesaat dari waktu malam, maka lepaskan mereka. tutuplah pintu dan berdzikirlah kepada Allah, karena sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Tutup pula wadah minuman dan makanan kalian dan berdzikirlah kepada Allah, walaupun dengan sekedar meletakkan sesuatu di atasnya, matikanlah lampu-lampu kalian.” (H.R. Bukhori, No. 3280, Muslim, No. 2012).

Dapat dijelaskan bahwa ketika menjelang petang, setan menjadi lebih kuat dibandingkan lainnya, karena gelap menjadi kekuatan bagi setan (Fathul Bari, 6/341).

Hadist tersebut dapat dijelaskan secara ilmiah. Dalam sebuah karya buku yang berjudul *“The Science Of Shalat”* karya Prof. DR. Ir. H. Osly Rachman, MS. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa pada saat menjelang maghrib, alam akan berubah menjadi spektrum cahaya berwarna merah. Cahaya merupakan gelombang elektromagnetis (EM) yang memiliki spectrum warna yang berbeda satu sama lain. Setiap warna dalam spectrum memiliki energi, frekuensi dan panjang gelombang yang berbeda.

Pada pemeluk Agama Kristen dalam masyarakat kecamatan Moga yang menganut kepercayaan kebudayaan yang sama yakni kebudayaan sandekala, maka akan ada perspektif tersendiri terhadap sandekala tersebut, dan apakah ada keterkaitannya dengan ajaran Agama Kristen atau hanya sekedar kepercayaan masyarakat saja.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis akan sedikit menjelaskan pantangan-pantangan yang ada di kalangan masyarakat Jawa, yang khususnya berfokus membahas pantangan-pantangan yang ada di kecamatan Moga, kabupaten Pemalang. Serta menguraikan mengenai pengertian sandekala dalam pandangan masyarakat Kecamatan Moga yang menganut Agama Islam dan Agama Kristen.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas, maka penulis hanya membatasi pada pembahasan sekitar Sandekala perspektif Agama Islam dan Agama Kristen di Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Maka rumusan yang muncul adalah :

1. Apa sandekala menurut penganut Agama Islam dan penganut Agama Kristen yang ada di Kecamatan Moga kabupaten Pemalang?
2. Apa pesan moral kebudayaan di balik budaya sandekala?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja budaya pantangan yang ada di Kecamatan Moga beserta definisi, sejarah serta keunikan pantangan-pantangan tersebut. Kemudian mengetahui pengertian sandekala menurut tokoh agama serta masyarakat Agama Islam dan Kristen, dan apa kaitan sandekala jika dihubungkan dengan ajaran Agama Islam dan Kristen di Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang. Dan juga mengetahui apa pesan moral kebudayaan yang terdapat pada budaya kepercayaan sandekala.

D. Manfaat Penelitian

manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penulisan ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penulis atau peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam lagi, serta dapat menjadi sumber rujukan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca, terutama dalam hal mengenai sandekala dalam pandangan Agama Islam dan Agama Kristen. Sehingga dapat mendapat wawasan atau pengetahuann yang baru mengenai pantangan yang dipercaya masyarakat Jawa yakni sandekala.

E. Tinjauan Pustaka

Menurut Leedy tinjauan pustaka merupakan penjelasan ulang yang memuat pernyataan peneliti sebelumnya mengenai penelitian serupa yang akan dilakukan. Dengan kata lain tinjauan pustaka dapat diartikan sebagai langkah-langkah penelitian yang dilakukan kembali dengan pengembangan. Peneliti menemukan beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan pantangan berbasis kepercayaan lokal masyarakat Jawa yakni sandekala.

Penulis telah membawa bebrapa karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Bebrapa diantaranya yaitu :

Pertama, skripsi karya seni yang berjudul “Sandekala” yang dituliskan oleh Danar Aji Prabowo mahasiswa fakultas Seni Pertunjukan Indonesia, Institut Seni Indonesia Surakarta tahun 2019. Dalam penelitian ini difokuskan pada makna dan fenomenal sandekala yang terjadi. Penulis menyusun berupaya menyusun karya musik yang berawal dari ide non musikal menjadi kesatuan dengan alat dan bentuk musik yang disajikan, kemudian penulis mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah karya

komposisi musik dengan judul *Sandekala*. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai sandekala. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang saya lakukan berfokus pada perspektif agama-agama mengenai sandekala.

Kedua, jurnal yang berjudul “Praksis Wacana tentang Pantangan pada Masyarakat Nelayan di Pantura Jawa Tengah”. Dalam jurnal ANUVA Volume 3(4) 437-446 tahun 2019 yang ditulis oleh Nurhayati, Agus Subiyanto, Astri Adriani Allien. Dalam jurnal ini penulis menyampaikan bahwa masyarakat mengenal pantangann dari berbagai sumber, terutama melalui cerita turun temurun yang disampaikan dari mulut ke mulut dan dipercayai sebagai sebuah kebenaran. Persaman penelitian ini dengan penelitian yang saya tulis adalah sama-sama membahas mengenai pantangan. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian yang saya buat lebih berfokus pada pantangan yang ada di Kecamatan Moga.

Ketiga, skripsi berjudul “Pesan Dakwah dalam Film Horor Sandekala (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”. Yang ditulis oleh As'ad Hidayatullah mahasiswa fakulast Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2020. Pada penelitian ini penulis memberikan informasi bahwa film yang berkaitan dengan mitos masyarakat berupa larangan keluar pada waktu maghrib, karna munculnya setan/makhluk halus pada waktu tersebut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama meneliti mengenai apa itu sandekala. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang saya lakukan aberfokus pada pengertian sandekala dalam Agama Islam dan Agama Kristen.

F. Landasan Teori

Landasan teori merupakan sebuah konsep yang tertata dan sistematis, menjadi landasan yang kuat dalam penelitian yang dilakukan. Sebuah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang disusun secara sistematis (Sugiyono 2010:54).

Seperti yang sudah tertera dalam judul dan rumusan masalah, penelitian ini akan memberikan gambaran kepada masyarakat khususnya masyarakat peluk agama Islam dan Kristen mengenai sandekala dalam pandangan agama Islam dan agama Kristen. Karena sampai saat ini kepercayaan lokal berbentuk pantangan ini masih eksis dikalangan masyarakat. Maka agar penelitian ini lebih lengkap diperlukannya sebuah teori yang berhubungan dengan penelitian tersebut.

Untuk saat ini, peneliti menggunakan teori mitos, karena sesuai dengan apa yang diteliti. Menurut Levi Strauss mitos merupakan suatu warisan yang memiliki bentuk seperti cerita tertentu dari suatu tradisi lisan, dan mengisahkan mengenai dewa-dewi, binatang, manusia dan lain sebagainya. Sedangkan menurut Ahimsa Putra, beliau mendefinisikan mitos sebagai suatu cerita yang aneh, dan kerap kali sulit untuk dipahami maknanya maupun diterima kebenarannya. Hal tersebut disebabkan oleh sebuah kisah yang didalamnya tidak masuk akal pikiran, dan tidak sesuai juga dengan sesuatu hal yang dijumpai dalam keseharian. Ciri-ciri mitos diantaranya adalah sudah dipercaya oleh masyarakat sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi, memiliki cara penuturan yang disertai ucapan tertentu, masyarakat juga menganggap mitos sebagai suatu cerita yang mengandung suatu hal yang keramat atau suci. Mitos berguna sebagai pegangan masyarakat guna membina kesetiakawanan sosial antara para anggota tanpa membedakan antara kelompok yang satu dengan yang lainnya, mitos juga dikembangkan sebagai penanaman dan pengukuhan nilai-nilai budaya, pemikiran serta wawasan tertentu yang memiliki fungsi untuk merangsang perkembangan berpikir dan kreativitas.

Banyak sekali jenis-jenis mitos yang ada, diantaranya adalah mitos penciptaan, mitos kosmogenik, mitos asal usul, mitos theogenik, mitos anthropogenic. Untuk mengkaji persoalan mengenai kepercayaan masyarakat sandekala menurut peneliti lebih condong kepada mitos theogenik, karena mitos theogenik merupakan salah satu jenis mitos yang menggambarkan tentang para makhluk hidup adikodrati dan juga para

dewa. Maksud dari adikodrati yaitu sebutan untuk kejadian yang tidak bisa dijelaskan dengan hukum alam, atau berada diatas dan diluar alam. Hal ini berkaitan dengan sandekala yang dipercayai mengarah kepada makhluk halus yang keluar ada saat maghrib. Mitos diciptakan oleh masyarakat sebagai sarana untuk memahami diri mereka sendiri dan hubungannya dengan alam semesta.

Mitos larangan keluar rumah pada saat maghrib merupakan kearifan lokal Jawa, Sunda dan Melayu yang sudah lama kemudian diwariskan secara turun temurun, melalui cerita dan dikuatkan dengan kejadian-kejadian nyata yang terjadi. Levi Straus dalam bukunya menjelaskan bahwa kisah-kisah mistis adalah sesuatu yang dianggap tidak berarti, tidak masuk akal, namun demikian kisah mistis memang benar adanya di dunia ini. Pada setiap tempat yang berbeda akan ditemukan sebuah perbedaan. Unsur-unsur mitos terdiri dari tema yang menjadi mitos tersebut, kemudian alur dari mitos tersebut, latar terbentuknya mitos tersebut, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat.

Selain mitos, sebagai acuan melakukan penelitian penulis juga menggunakan sistem makna yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Clifford Geertz mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang menciptakan suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, dan tahan lama pada manusia. (hal tersebut dilakukan dengan menciptakan konsepsi tentang tatanan umum tentang kehidupan dan menyelimuti konsepsi tersebut dengan aura faktualitas sehingga seolah suasana hati dan motivasi tersebut bersifat nyata.

Geertz menjelaskan mengenai apa yang dimaksud simbol, simbol menurut Geertz merupakan apa saja yang bisa melahirkan dan menciptakan makna dan konsep (*symbol is a bearer of meaning and conception*). Simbol dapat berupa objek fisik, tindakan, peristiwa, dan hubungan. Dapat disimpulkan bahwa simbol menciptakan makna. Menurut pandangan Geertz, agama selain menjadi simbol yang melahirkan makna, agama juga memiliki esensi yang bersifat sama antara satu agama

dengan agama lainnya. Esensi agama menurut Geertz adalah *state of mind* (apa yang ada dalam pikiran manusia) dan *belief* (keyakinan dalam hati).

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu (Darmadi 2013:153). Metode penelitian merupakan langkah yang dilakukan oleh peneliti sebagai cara untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkan. Untuk memudahkan melakukan penelitian dan menganalisis data, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang berjudul “Agama dan Mitos : Studi Mengenai Sandekala Kepercayaan Budaya Lokal Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam-Kristen di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang” yang ditulis merupakan penelitian kualitatif dan masuk kedalam penelitian lapangan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan instrumen kunci (Sugiyono, 2005). Proses penelitian ini adalah dengan mengangkat permasalahan yang ada disekitar kemudian mengambil sample dari beberapa orang. Kemudian mengumpulkan data, mengolah data dan menganalisis data yang telah didapat.

Cara untuk mendapatkan data juga dapat dilakukan dengan wawancara, wawancara bisa dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung adalah jika menemui langsung narasumber tanpa media, sedangkan secara tidak langsung bisa dilakukan melalui media sosial atau media komunikasi seperti whatsapp, facebook, instagaram, dan lain sebagainya. Adapun sample yang diambil adalah tokoh agama Islam dan Kristen yang ada di Kecamatan

Moga kabupaten Pemalang, serta beberapa masyarakat pemeluk agama Islam dan Kristen di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

Dengan demikian penulis mendapatkan informasi untuk penelitian ini, yang dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan memperkuat kualitas penulisan. Wawancara dilakukan dengan kebutuhan dan waktu tertentu yang bertahap sesuai dengan kebutuhan penulis. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan sebuah penelitian kualitatif yang berfokus pada sosiologi yang menggambarkan, menganalisa, dan memberi penafsiran dari sebuah pola budaya tertentu.

2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yakni sumber data primer yakni sumber data pokok, dan sumber data sekunder yakni sumber data tambahan.

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang didapatkan secara langsung dari seorang narasumber. Pada penelitian ini penulis mendapatkan data primer dengan cara melakukan wawancara kepada tokoh agama Islam dan agama Kristen, beberapa masyarakat pemeluk agama Islam dan agama Kristen di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang.

b. Sumber Sekunder

Data sekunder bertujuan memperkuat dan melengkapi data primer yang berbentuk dokumen, seperti buku, jurnal, skripsi. Misalnya seperti kitab agama Kristen dan agama Islam, jurnal yang berhubungan dengan pantangan sandekala. Skripsi yang berhubungan dengan pantangan sandekala. Data-data yang akan digunakan tersebut bertujuan untuk saling melengkapi, karena data di lapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan. Dengan menggunakan kedua data tersebut maka data yang diterima dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data memiliki tujuan untuk mendapatkan data terkait dengan objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi :

a. Observasi Partisipan

Observasi merupakan sebuah proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap situasi serta gejala objek penelitian (Rohmad, 2015). Dalam penelitian ini penulis mengobservasi pantangan-pantangan apa saja yang tidak boleh dilanggar saat sandekala di kalangan masyarakat kecamatan Moga kabupaten Pemalang. Penulis melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mencari narasumber sendiri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah kegiatan tanya jawab dua orang atau lebih yang bertujuan untuk mendapatkan informasi terkait objek yang diteliti dari seorang narasumber. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun secara tidak langsung. Setelah melakukan observasi, peneliti melakukan wawancara kepada narasumber dengan cara menulis atau menyusun pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh narasumber tersebut, kemudian mengumpulkan hasil wawancara tersebut menjadi satu.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu catatan peristiwa baik berupa tulisan, gambar, ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dalam menggunakan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, sehingga hasil penelitian atau data yang didapat akan lebih dipercaya (Sugiyono 2015). Setelah mendapatkan jawaban dari berbagai narasumber, kemudian peneliti menulis jawaban dari narasumber tersebut dalam bentuk tulisan yang rapih dan jelas, selain itu

peneliti juga mengambil gambar atau foto pada saat melakukan wawancara dengan tujuan sebagai dokumentasi.

d. Studi Pustaka

Selain ketiga langkah diatas, penulis juga menggunakan studi pustaka untuk memperkuat hasil penelitian. Studi pustaka yang penulis gunakan adalah jurnal, skripsi, buku.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan observasi, melakukan wawancara, dan mengumpulkan dokumentasi, metode pengumpulan data dilanjutkan dengan analisis. Teknik analisis data sebagaimana Miles dan Huberman jelaskan

a. Reduksi Data

Tahap ini merupakan tahap menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan kebutuhan dan tentunya mudah untuk didapatkan informasi. Data bisa didapatkan dengan melakukan wawancara, survei serta pengamatan secara langsung di lapangan. Semua data yang sudah didapatkan kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan antara data yang penting, kurang penting, dan tidak penting.

b. Penyajian Data

Setelah melakukan tahap reduksi data maka masuk kedalam tahap penyajian data, bentuk data yang disajikan dapat beragam, misalnya dalam bentuk grafik, chart, dan bentuk lain. Penyajian data diperlukan dalam penelitian kualitatif dengan tujuan data yang disajikan sudah memuat informasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan baru bisa dilakukan ketika semua data yang variatif disederhanakan, disusun atau ditampilkan dengan media tertentu, kemudian data tersebut dapat dipahami dengan mudah.

H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini terdapat enam bab, dalam pembahasannya antara bab yang satu dengan yang lain memiliki keterkaitan, memiliki hubungan dan tidak dapat dipisahkan. Adapun deskripsi dalam pembahasan skripsi ini antara lain :

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, landasan teori, objek dan subjek penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, analisis data, sistematika penulisan. Pada bab ini menjelaskan mengenai penelitian yang akan diteliti oleh peneliti.

Bab kedua, merupakan bab yang berisi profil, demografi dan temuan empiris mengenai sandekala.

Bab ke tiga, berisi folklore sandekala, moralitas kebudayaan di Kecamatan Moga.

Bab keempat, berisi temuan temuan penting, makna-makna sandekala dalam budaya dan agama.

Bab kelima, bab terakhir berisikan kesimpulan dan rekomendasi yang terdapat pada bagian penutup. Kemudian pada bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menarik perhatian pembaca dan dapat memberi manfaat kepada pembacannya.

BAB II

PROFIL, DEMOGRAFI DAN TEMUAN EMPIRIS MENGENAI SANDEKALA

Bab ini mencoba mengeksplorasi mengenai definisi sandekala dari sudut pandang penganut Agama Islam, dan sudut pandang penganut Agama Kristen. Pada bab ini juga mencakup lokasi penelitian, demografi lokasi penelitian, serta hasil observasi dan wawancara dengan para pihak terkait dengan tema penelitian. Serta *foklore* atau cerita lisan mengenai sandekala di masyarakat Kecamatan Moga, kemudian *kinship* atau sistem kekerabatan bagaimana cara sebuah keluarga memaknai sandekala.

A. Gambaran Umum Kecamatan Moga

1. Profil Kecamatan Moga

Kecamatan Moga merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Pemalang, Provinsi Jawa Tengah. Berjarak kurang lebih 41 km arah selatan ibukota Kabupaten Pemalang. Kecamatan Moga berhawa dingin, karena terletak pada ketinggian 500 meter di atas permukaan laut. Moga memiliki tempat-tempat wisata alam berupa perairan seperti sungai yang mempesona. Kondisi sungai di Kecamatan Moga sangat bersih. Kecamatan Moga terdiri dari 10 Desa, yang masing-masing desa memiliki ciri khas dan keunikan masing-masing.

Di kecamatan Moga terdapat beberapa penganut Agama dan kepercayaan lainnya. Kecamatan Moga dikenal dengan makanan khasnya yakni manisan pepaya, sebuah makanan yang biasa menjadi oleh-oleh yang wajib dibawa ketika telah mengunjungi Moga. Di Kecamatan Moga banyak terdapat wisata alam, ada yang berupa curug atau air terjun, maupun bukit yang didesain menjadi menarik.

2. Geografis dan Iklim Kecamatan Moga

a. Luas Wilayah Kecamatan Moga

Desa / Kelurahan	Luas (dalam Ha²)	Presentase Terhadap Luas Kecamatan
Plakaran	445.04	10.99
Mandiraja	527.49	12.74
Walangsanga	313.45	7.57
Sima	655.16	15.83
Banyumudal	849.53	20.52
Moga	314.44	7.60
Wangkelang	357.08	8.63
Kebanggan	121.27	2.93
Pepedan	82.67	2.00
Gendowang	463.65	11.20
Jumlah	4 139.78	100.00

Sumber : BPS Kabupaten Pematang

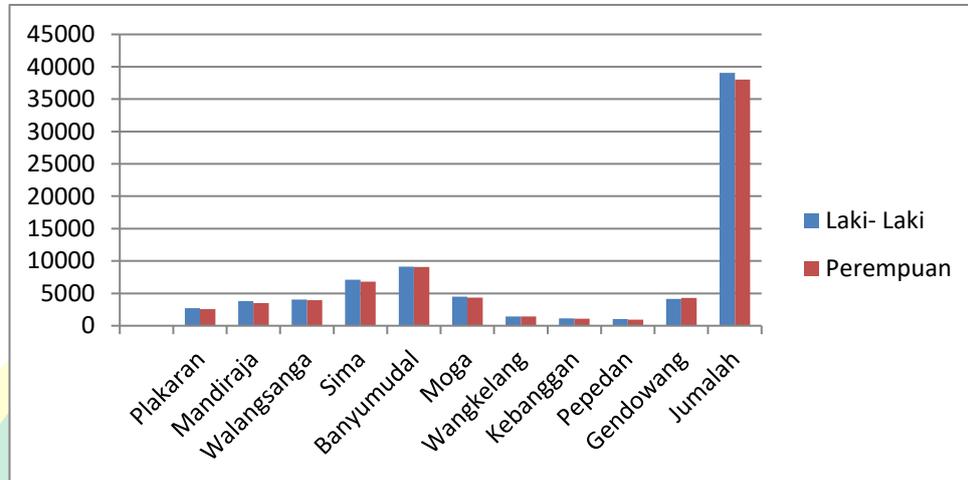


b. Luas Penggunaan Lahan Menurut Jenis Lahan

Jenis Lahan		Luas (dalam ha)
1. Pertanian		2 962.00
Sawah		1,250.40
	Irigasi	1169
	Tadah hujan	81.4
	Rawa pasang surut	
	Rawa lebak	
Bukan sawah		1 711.60
	Tegal / kebun	700.4
	Ladang / Huma	
	Perkebunan	190
	Ditanami pohon/ hutan rakyat	55
	Padang penggembala/ rumput	
	Hutan Negara	518.5
	Lainnya (tambak, kolam, empang, dll)	248.4
2. Bukan Pertanian		1178
Jumlah		4 140.00

Sumber : diolah dari Dok. SP lahan

3. Jumlah Penduduk Kecamatan Moga

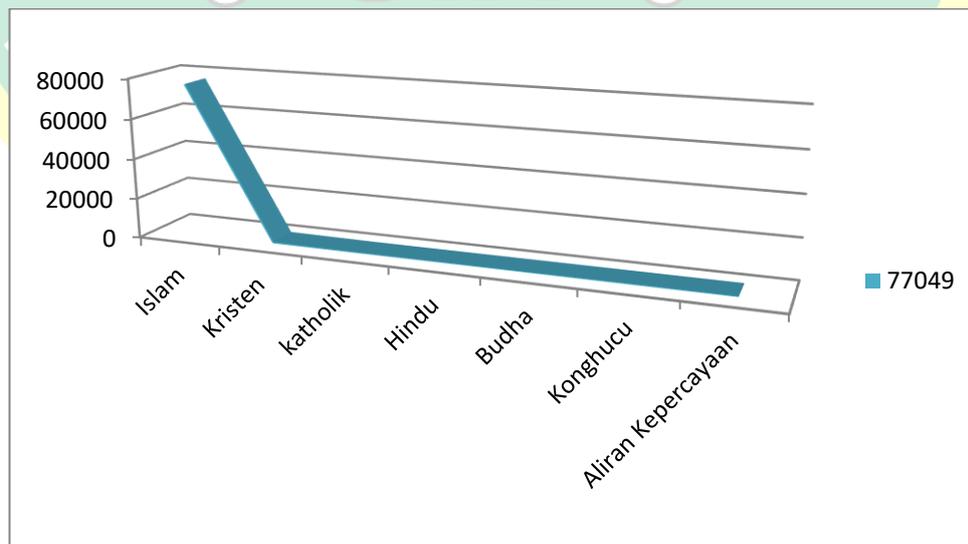


Sumber : Disdukcapil Kabupaten Pemalang

4. Jumlah Penduduk Menurut Agama dan Kepercayaan

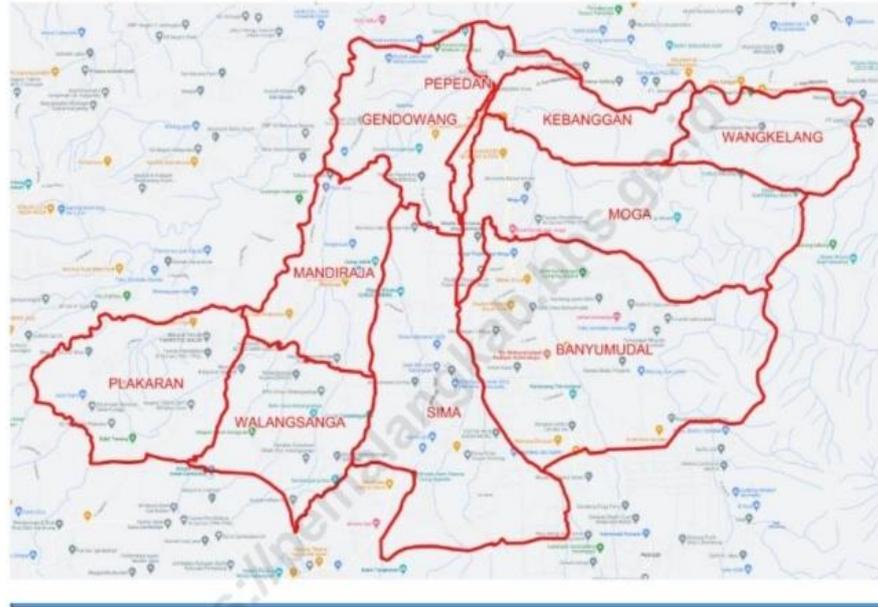
Pada Kecamatan Moga, Agama yang mendominasi adalah Agama Islam, dengan jumlah pemeluknya mencapai 76417 jiwa, kemudian Agama Kristen dengan 349 pemeluk, Katholik dengan 11 pemeluk, Hindu hanya 1 pemeluk, serta 1 penganut aliran kepercayaan.

Berikut disajikan kurva pemeluk Agama dan Kepercayaan penduduk Kecamatan Moga.



Sumber : Disdukcapil kab.Pemalang

B. Peta Kecamatan Moga



Gambar tersebut merupakan gambar peta Kecamatan Moga, dimana dalam gambar tersebut terdapat dua belas Desa yang ada di Kecamatan Moga. Dari dua belas desa tersebut, desa yang akan saya jadikan tempat penelitian adalah desa Banyumudal, dimana desa Banyumudal merupakan desa yang paling luas di Kecamatan Moga, dengan jumlah penduduk terbanyak. Selain itu, desa Banyumudal satu-satunya desa yang memiliki penganut agama yang beragam dibandingkan dengan desa-desa lainnya yang ada di Kecamatan Moga. Terdapat 17853 penganut Agama Islam, 348 penganut Agama Kristen, 11 penganut Agama Katholik, 1 penganut Agama Hindu, serta 1 penganut aliran kepercayaan. Dimana pada penelitian ini, penulis berfokus kepada penganut Agama Islam dan Agama Kristen, baik Kristen Protestan maupun Kristen Katholik.

1. Gambaran Mengenai Lokasi Penelitian

Desa Banyumudal Sediri memiliki sejarah yang terkenal, menurut cerita lisan yang dituturkan secara turun temurun, dahulu kala ada sebuah tempat yang letaknya jauh dari keramaian kota Pematang. Di tempat tersebut terdapat seorang wanita yang memiliki paras dan hati yang cantik, bernama Rara Juminten. Beliau memiliki kelebihan yakni tidak pernah kekurangan air walaupun pada saat musim kemarau yang panjang. Pada suatu hari, keadaan desa tersebut menjadi kekeringan karena musim kemarau, banyak yang gagal panen dan banyak yang mencari air kesana kemari tetapi tidak menemukan. Akhirnya warga desa tersebut mendatangi Rara Juminten untuk meminta tolong agar warga bisa mendapatkan air. Rara Juminten mengiyakan, tetapi Rara Juminten mengingatkan bahwa yang memberi air nantinya adalah Tuhan, bukan Rara Juminten. (sumber tertulis : INFOMOGA.COM)

Kemudian Rara Juminten bersemedi selama tiga hari, dalam semedinya Rara Juminten bertemu dengan Dewi Rantam Sari, dan Dewi Rantam Sari mengatakan “warga Desa bisa mendapatkan air, dengan tiga syarat yaitu dengan mengorbankan jejak muda, menyediakan rujak polo, dan mengorbankan gadis yang masih suci”. Namun karena mendengar syarat yang diberikan terlalu berat, lalu Rara Juminten menawarnya diganti dengan kepala kerbau, bubur sum-sum dan ayam yang masih dara. Permintaan tersebut dikabulkan oleh Dewi Rantam Sari, dengan dilaksanakan pada tempat yang disediakan, dan menyiapkan minuman berupa kopi, teh, air kelapa, dan juga rokok, serta kemenyan.

Kemudian para warga memendam kepala kerbau lalu menancapi bambu disekitar saji. Setelah selesai para warga meninggalkan tempat tersebut, perlahan-lahan air mulai keluar dari sesaji tersebut dan menjadi semakin banyak dan tidak berhenti. Disitulah mengapa Desa tersebut dinamakan Desa Banyumudal, yang berarti Banyu Mudal-Mudal atau dalam bahasa Indonesia berarti air yang memancar dengan

jumlah banyak. Sampai saat ini memang ada beberapa sumber mata air yang ada di sungai tersebut, sungai yang diberi nama cempaka wulung. Dimana sungai di atasnya benar-benar kering tidak ada air. Namun pada sungai tersebut terdapat air yang melimpah dan tentunya berwarna bening dan segar. (menurut cerita turun temurun)

Warga desa Banyumudal sendiri memiliki kepercayaan bahwa pada saat sandekala warga tidak boleh ke sungai tersebut. Dan untuk para perempuan tidak diperbolehkan mandi di sungai dengan hanya menggunakan kemben saja, karena menurut kepercayaan masyarakat, jika wanita yang masih suci mandi dengan mengenakan kemben saja, wanita tersebut oleh para jin di anggap sebagai kembaran Dewi Rantam Sari, dan jin menyukai itu. Jika dikaitkan secara logis, memang jika wanita mandi dengan hanya menggunakan kemben, dikhawatirkan jika dilihat oleh laki-laki.

Warga kecamatan Moga memiliki banyak sekali mitos yang sudah turun temurun dipercaya masyarakat Banyumudal, kecamatan Moga. Ada banyak sekali mitos yang dipercaya turun temurun, diantaranya adalah tidak boleh menyapu pada malam hari, menurut orang tua jika menyapu pada malam hari maka akan terjadi hal yang tidak baik, padahal hal tersebut dilarang karena jika menyapu pada malam hari tidak bersih. Lalu mitos mengenai larangan seseorang duduk ditengah pintu, menurut kepercayaan warga sekitar duduk di tengah pintu maka lamarannya akan *balik* atau yang berarti kembali, kembali disini yakni lamarannya dikembalikan alias gagal. Padahal jika dilihat dari sudut pandang logika, duduk di tengah pintu merupakan perbuatan yang kurang sopan karena menghalangi orang yang masuk atau keluar.

Mitos lain yang akrab dengan kehidupan warga Moga yakni mitos mengenai ibu hamil yang harus membawa gunting kuku, gunting atau peniti, menurut kepercayaan masyarakat, benda tersebut dapat menjadi penangkal berbagai macam penyakit yang dikirim oleh makhluk halus, benda-benda tersebut dipercaya dapat mengusir

mahluk halus yang berbuat jahat kepada ibu dan janinnya. Faktanya pada pandangan medis, benda-benda tersebut tidak ada efek sama sekali terhadap ibu dan janinnya.

Mitos yang berkembang dan turun temurun disampaikan adalah sebuah bentuk tindakan masyarakat Moga untuk mewariskan budaya yang di dalamnya memiliki pesan moral baik dari segi Agama, Sosial, dan kultural.

Kemudian Salah satu mitos yang paling terkenal di kalangan masyarakat adalah mitos sandekala. Berikut penulis menjelaskan hasil penelitian mengenai pengertian sandekala menurut pandangan penganut Agama Islam dan Agama Kristen yang ada di Kecamatan Moga.

C. Cerita Lisan Mitos Sandekala

Folklore atau cerita yang disampaikan secara lisan, sebuah tradisi yang disampaikan kepada orang banyak dari masa ke masa melalui lisan berupa cerita. Bagaimana mitos sandekala dapat berkembang sampai sekarang di tengah Masyarakat Kecamatan Moga, sebuah proses yang dilakukan secara turun temurun dari Mulai mbah buyut, sampai kepada cicit.

Cerita versi mbah lebih menekankan sandekala kepada sebuah mitos yang berbentuk pantangan, yang sangat sakral, menurut si mbah, sandekala merupakan sebuah waktu dimana orang islam harus sudah berada di dalam rumah dengan keadaan sudah berwudhu, tidak boleh berbaring ketika sandekala, amalkan berdzikir kepada Allah pada saat menjelang maghrib agar senantiasa dilindungi dari setan sandekala.

Pada versi orang tua atau anak dari si mbah, sandekala dianggap sebagai sebuah mitos yang mengandung pantangan pada saat sandekala terjadi, pada saat sandekala harus menutup jendela dan pintu rumah, supaya tidak ada jin yang masuk, jika jin itu masuk maka akan memberi hawa yang tidak baik seperti mengantuk, malas gerak. Pada saat sandekala

tidak boleh menyalakan televisi, tidak boleh bersuara yang tidak elok, seperti bernyanyi.

Kemudian dari versi anak, sandekala merupakan sebuah waktu dimana maghrib akan segera tiba, kita dilarang untuk keluar rumah, segera bersiap untuk berwudhu. Jika sedang berkendara segera berhenti dan mencari tempat untuk istirahat, karena menurut kepercayaan ketika sandekala tidak elok jika berkendara, dan bisa berbahaya. Dan ketika di dalam rumah, tidak boleh menonton televisi atau menyalakan radio, alangkah baiknya untuk memutar ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Sedangkan dari versi cucu, pada versi ini cerita mengenai sandekala ditangkap dari mulai si mbah sampai ke orang tua nya. Sandekala menurut cucu adalah sebuah kepercayaan berupa larangan untuk bermain pada saat sandekala, pada saat menjelang maghrib anak-anak harus berhenti main dan sudah mandi sore, tidak boleh menonton televisi, atau semua yang menimbulkan suara.

Menurut Prof. DR. Ir. H. Osly Rachman dalam bukunya yang berjudul "*The Science Of Shalat*", beliau menjelaskan bahwa ketika waktu maghrib tiba, alam akan berubah menjadi spektrum cahaya berwarna merah, warna alam ini selaras dengan frekuensi jin dan iblis. Pada saat tersebut jin dan iblis memiliki tenaga yang lebih kuat karena memiliki resonansi bersamaan dengan warna alam. Pada saat maghrib banyak terjadi tumpang tindih dua atau lebih gelombang yang berfrekuensi sama sehingga penglihatan manusia kurang tajam akibat adanya fatamorgana.

Sandekala dalam sudut pandang sains, pada saat menjelang maghrib banyak larangan yang dikaitkan dengan makhluk halus, larangan tidur pada saat sandekala, dalam dunia sains dapat dijelaskan, bahwa tidur pada saat sandekala dapat mendatangkan hal buruk. Hal buruk tersebut diantaranya adalah dapat memicu kebingungan serta menyebabkan orang sering lupa. Seringkali orang yang tidur pada saat menjelang maghrib akan mengira sudah pagi ketika bangun, dalam sains hal ini disebabkan karena tubuh yang tidak menyadari perubahan siang serta malam.

Kemudian akibat yang ditimbulkan lainnya adalah kadar kolesterol jahat di tubuh semakin tinggi, ini dapat dijelaskan secara sains yakni pada saat sore hari metabolisme sedang berada di titik aporisma, akhirnya kadar kolesterol jahat di tubuh semakin tinggi. Dampak buruk yang lainnya yakni badan menjadi terasa lemas dan pegal-pegal, dalam sains, tidur menjelang maghrib akan menyebabkan seseorang kekurangan oksigen, yang menyebabkan orang tersebut menjadi lemas. (sumber : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area)

D. Sistem Kerabatan dalam Mitos Sandekala

Sistem kekerabatan atau *Khinsip*, sebuah konsep inti dalam antropologi. Hal ini merujuk pada tipologi klasifikasi kerabat (*kin*) menurut penduduk tertentu berdasarkan aturan-aturan keturunan (*descent*) dan aturan-aturan perkawinan (Robin Fox : *Kinship and Marriage* :1969). Pada pantangan sandekala yang sudah dipercaya turun temurun sebagai sebuah mitos tentu ada peran sebuah kekerabatan untuk menyapikan sebuah cerita.

Pada desa Banyumudal mayoritas penduduknya sangat mengenal dan memahami sandekala, proses melekatnya mitos sandekala terhadap kehidupan masyarakat Desa Banyumudal melalui beberapa generasi, dimulai dari cerita mbah buyut yang disampaikan kepada mbah kakung dan mbah putri, kemudian disampaikan kembali kepada ayah dan ibu, lalu ayah dan ibu menceritakan kepada anak, dimana anak tersebut menyalurkan cerita sandekala kepada cucu, hingga tersampaikan kepada cicit. Begitu pula seterusnya dari generasi ke generasi sandekala akan terus melekat. Sistem kekerabatan memiliki pengaruh yang sangat penting, dimana jika tidak ada sistem ini mungkin mitos mengenai sandekala akan terputus.

Sistem kekerabatan memiliki peran yang sangat penting dalam melestarikan sebuah cerita. Cerita lisan antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya pun berbeda, baik dari bahasa, kosa kata maupun

cara pemnyapaiannya. Namun semuanya memiliki pesan moral yang sama. Dalam menceritakan sebuah mitos atau kebudayaan, yang memiliki kunci utama adalah orang yang usianya paling tua, karena dilihat dari pengalamannya orang tua lebih banyak mengalami hal-hal atau kejadian-kejadian terutama yang berhubungan dengan pantangan-pantangan sandekala. Dalam satu keluargapun cara penyampaian dan bahasa masing-masing anggota keluarga tidak sama.

E. Sudut Pandang Penganut Agama Islam mengenai Sandekala

Sandekala merupakan sebuah mitos yang sudah turun temurun dipercaya oleh masyarakat Jawa, ada banyak perspektif sandekala dari masing-masing masyarakat. Pada masyarakat Sunda, sandekala dikenal sebagai hantu senja yang sering muncul ketika menjelang maghrib. Masyarakat Sunda percaya bahwa hantu sandekala sering menculik anak-anak kecil yang masih keluyuran pada saat sore hari menjelang maghrib.

Secara bahasa, sandekala berasal dari bahasa kawi yang memiliki makna *sandhe* yang artinya sandhing atau dalam bahasa Indonesia berarti sebelah, dan kata *kala* yang memiliki makna waktu. Yang bila digabungkan menjadi *Sandhekala* yang berarti waktu atau penghujung hari. Sedangkan menurut Ajip Rosidis dalam bukunya yang berjudul “*Ensiklopedia Sunda : Alam, Manusia, dan Budaya*” , sandekala merupakan mitos yang dipercaya masyarakat Sunda sebagai suatu golongan jin atau makhluk halus yang muncul pada waktu senja.

Dalam Agama Islam sendiri, ada sebuah hadist yang menjelaskan tentang sandekala, yakni pada hadist shahih yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah, dimana Rasulullah Sallallahu Alaihi Wassallam bersabda : *“jika malam datang menjelang, atau kaliah disore hari, makan tahanlah anak-anak kalian. Karena sesungguhnya ketika itu setan sedang bertebaran. Jika telah berlalu sesaat dari waktu malam, maka lepaskan mereka. Tutuplah pintu dan berdzikirlah kepada Allah, karena sesungguhnya setan tidak dapat membuka pintu yang tertutup. Tutuplah*

pula wadah minuman dan maknaan kalian da berdzikirlah kepada Allah, walaupun dengan sekedar meletakkan sesuatu diatasnya, matikanlah lampu-lampu kalian”. (H.R. Bukhari, No. 3280, Muslim, No. 2012).

Dalam hadist tersebut dapat disimpulkan bahwa pada saat senja tiba, tepatnya pada sebelum adzan maghrib alangkah baiknya untuk masuk kerumah, jangan keluar rumah pada saat tersebut. Lakukan ibadah kepada Allah dengan cara berdzikir sambil menunggu adzan maghrib tiba. Dan mengunci pintu serta menutup jendela rumah pada saat sandekala agar setan-setan yang sedang berhamburan tidak dapat masuk kedalam rumah.

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan di Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang, yaitu mengenai perspektif penganut Agama Islam mengenai Sandekala, dalam observasi dan wawancara ini, peneliti membahas mengenai :Sandekala yang dianggap sebagai sebuah mitos yang sakral dan sudah dipercaya secara turun temurun dari zaman dahulu hingga sekarang, seperti yang dikemukakan oleh seorang pemuda pemeluk agama islam, Ardi Maulana :

“Sandekala kalau menurut saya itu adalah sebuah mitos yang sudah dipercaya turun temurun dari zaman buyut saya masih ada, katanya kalau sandekala tidak boleh keluar rumah, harus diam dirumah apalagi anak-anak. Kalau anak-anak waktu sandekala masih di luar rumah, nanti bisa diculik kalongwewe dan disembunyikan diduniannya, jadinya susah dicari” (Hasil wawancara dengan Ardi Maulana, November 2022)

Kemudian wawancara dengan saudari Nurul Ilma, dimana sandekala merupakan kepercayaan yang dianggap menakutkan jika dilanggar, saudari Nurul Ilma mengemukakan :

“sandekala ya mitos yang dari dulu ada di sini, kalau pas mau maghrib itu tidak boleh keluar rumah, soalnya waktu waktu itu pintu gerbang makhluk halus terbuka, biasanya makhluk halus itu berkeliaran mencari anak kecil yang masih di luar rumah pada saat menjelang maghrib. Kalau sudah diculik sama kalongwewe itu bisa bahaya, biasanya korban diumpetin di pohon besar dan tidak kelihatan oleh manusia. Biasanya kalau sudah diculik terus ketemu, anak itu pulang-pulang jadi tidak bisa bicara” (Hasil wawancara dengan Nurul Ilma, November 2022)

Sandekala juga sebenarnya dikaitkan dengan waktu menjelang sholat maghrib, dimana waktu maghrib hanya sebentar, jadi ektika menjelang

maghrib seorang muslim alangkah baiknya di dalam rumah dan bersiap untuk sholat maghrib. Seperti yang di kemukakan oleh bapak Tohirin :

“kalau menjelang maghrib itu namanya sandekala, kalau sandekala itu kan larangan keluar rumah pas menjelang maghrib, memang banyak makhluk halus pada saat itu, tapi dalam agama islam juga ada penejasannya, kalau sudah mau maghrib itu harus di rumah dan menutup pintu, jendela, itu tujuannya supaya jin-jin yang keluar pada saat menjelang maghrib tidak bisa masuk ke rumah. Jadi waktu menjelang maghrib ya sudah, masuk saja ke dalam rumah, ambil air wudhu, siap-siap ke Mushola untuk sholat maghrib” (Hasil Wawancara dengan bapak Tohirin, November 2022).

Dalam Agama Islam sudah dijelaskan mengenai Sandekala, dalam beberapa Hadist juga sudah dijelaskan, waktu sandekala pada saat menjelang adzan maghrib tiba, yang sebagai muslim harus bersiap-siap untuk menunaikan sholat maghrib. Para pemeluk agama islam percaya bahwa pantangan-pantangan pada saat sandekala memiliki tujuan yang baik untuk manusia. Pasalnya dalam kehidupan sering kali terjadi beberapa kejadian yang tidak menyenangkan yang jika dikaitkan merupakan sebuah akibat dari melanggar pantangan-pantangan budaya sandekala. Sebagai contoh adalah peristiwa anak kecil yang menghilang pada saat bermain di waktu sandekala. Anak tersebut diduga hilang karena diculik hantu sandekala, yaitu wewegombel.

Para penganut Agama Islam juga memandang sandekala sebagai simbol atau tanda bahwa akan datangnya adzan maghrib, dengan demikian sebagai pemeluk agama islam seperti yang sudah dijelaskan dalam ajarannya, bahwa pada saat menjelang adzan alangkah baiknya untuk segera mempersiapkan diri, mengingat waktu maghrib yang hanya sebentar.

F. Sudut Pandang Penganut Agama Kristen mengenai Sandekala

Berdasarkan observasi awal yang saya lakukan di Kecamatan Moga, Kabupaten Pematang, yaitu mengenai perspektif penganut Agama Kristen mengenai Sandekala, dalam observasi dan wawancara ini, peneliti membahas mengenai : Sandekala yang dianggap sebagai sebuah mitos

yang sudah ada dan dipercaya secara turun temurun, seperti yang dikemukakan oleh seorang pemuda pemeluk agama Kristen, Fernando :

“kalau dalam ajaran Kristen sendiri saya kurang tahu ya apakah dijelaskan secara rinci atau tidak mengenai sandekala tersebut, tapi menurut saya sebagai masyarakat Jawa yang percaya bahwa sandekala itu memang ada, katanya ada hantu yang suka menculik waktu sandekala, saya percaya tidak percaya, namun itu sudah ada dari dulu, dari saya kecil hidup di desa ini”.

Kemudian menurut Natalia, salah satu pemuda Desa Banyumudal, sandekala dalam Agama Kristen tidak ada kaitannya dengan ajaran Agama. Penganut Agama Kristen menganggap bahwa sandekala sebuah kebudayaan masyarakat berupa menghargai waktu sebelum maghrib dengan tidak keluar pada waktu tersebut. Berikut ungkapan Natalia :

“Kalau sandekala sendiri si tidak ada ya di ajaran Agama, cuma kami memang mempercayai sandekala sebagai sebuah kepercayaan budaya saja kalau pas mau maghrib tidak boleh keluar, bentuk menghargai sebuah kepercayaan gitu”.
(Hasil wawancara dengan Natalia, November 2022).

Sandekala memang tidak dijelaskan secara gamblang dalam kitab Injil. Pemeluk Agama Kristen di Kecamatan Moga mempercayai adanya sebuah Mitos sandekala, karena lingkungan sekitarnya memang meyakini pantangan sandekala.

Dalam agama Kristen, sandekala sendiri merupakan budaya yang sudah turun temurun disampaikan dan dilestarikan. Larangan keluar rumah pada saat sandekala adalah bentuk umat Kristiani menghargai budaya yang sudah ada. Dalam ajaran Agama Kristen sendiri tidak dijelaskan secara khusus mengenai waktu sandekala. Mereka mendefinisikan sandekala dengan waktu senja. Mereka percaya ada makhluk selain manusia yang muncul pada saat sandekala.

Menurut Dani Nugroho, salah satu penganut Agama Kristen di Kecamatan Moga, sandekala merupakan sebuah kebudayaan yang dihormati oleh para umat Kristiani, Dani mengungkapkan bahwa tidak tahu pasti apakah sandekala dijelaskan secara jelas pada Al-kitab atau tidak,

menurut Dani Nugroho, sandekala dalam pandangannya hanyalah suatu kebiasaan masyarakat yang sudah ada dan di percaya sebagai sesuatu yang sakeral.



BAB III

FOLKLORE SANDEKALA SEBAGAI MORALITAS KEBUDAYAAN DI KECAMATAN MOGA

Bab ini, mencoba menguraikan mengenai kerangka berpikir Clifford Geertz mengenai sistem makna, yang kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah pesan moral yang ada di balik panangan sandekala. Kemudian menjelaskan proses pengumpulan data yang dilakukan untuk mencapai hasil yang dapat dipertanggung jawabkan dengan mencantumkan temuan lapangan yang didapat peneliti. Pada bab ini juga mencakup beberapa kebudayaan atau tradisi masyarakat Kecamatan Moga pada saat Sandekala, serta mendefinisikan pesan moral yang terkandung pada kebudayaan sandekala tersebut.

A. Makna Kebudayaan dalam Teoritis

Clifford Geertz sang ahli antropologi, berasal dari San Fransisco lahir pada tanggal 23 Agustus 1926. Clifford memulai karir akademiknya dari *Antioch Collage* di Ohio. Beliau menekuni Bahasa Inggris, dimana selanjutnya beliau mengalihkan minatnya pada kajian filsafat, dan lulus pada tahun 1950. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di Universitas Havard dengan mengambil jurusan Antropologi bersama dengan istrinya. Clifford bersama istrinya melakukan penelitian di Mojokerto selama dua tahun pada tahun 1952. Selama enam tahun, Clifford meraih gelar doktor dari *Havard's Departemen of Sosial Relation* dimana Clifford menghasilkan sebuah riset tentang masyarakat multiagama di Indonesia bersama istrinya. (Agus, 2007: 142-143).

Pada usia 80 tahun Clifford Geertz sudah banyak menghasilkan karya yang tidak sedikit, beberapa diantaranya yakni *The Religion of Java (1960)* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa (1981) oleh Aswab Mahasin. *Agricultural Involution : the Processes of Ecological Change in Indonesia (1963)* yang telah di Bahasa Indonesiakan menjadi Involusi Pertanian : Proses Perubahan Ekologi Indonesia. Kemudian karya *Islam Observed :*

Religious Development in Morocco and Indonesia (1968), *The Interpretation of Cultures (1973)* dan karya lainnya. (Aji, 2016 : 118).

Clifford Geertz mengungkapkan bahwa kunci utama dalam memahami makna kebudayaan yakni ide tentang makna, dijelaskan pada bukunya yang berjudul "*The Interpretation of Cultures*". Untuk memahami makna, Clifford Geertz mengawainya dengan sebuah paradigma yang merupakan sebuah simbol-simbol sakral yang memiliki fungsi mensintesis suatu etos bangsa dengan pandangan dunia yaitu gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan.

Studi antropologi mengenai agama merupakan suatu operasi dua tahap, yakni yang pertama suatu analisis terhadap sistem makna yang terdapat pada simbol-simbol yang meliputi agama tertentu. Kemudian yang kedua mengkaitkan sistem-sistem pada struktur sosial dan proses psikologis.

Sebuah makna hanya dapat disimpan dalam simbol, contohnya sebuah salib, merupakan sebuah simbol dari agama Kristen. Simbol dalam pengertian ini merupakan rumusan-rumusan yang terlihat dari berbagai pandangan, berbagai abstraksi dari sebuah pengalaman yang ditetapkan pada bentuk yang terlihat, dapat dirasakan, dan juga keyakinan-keyakinan. (DR. Budi Susanto, 1992 : 6).

Apabila simbol-simbol tidak diperhatikan secara historis maupun filosofis, ditakutkan akan diabaikannya norma moral yang terdapat dalam kebudayaan-kebudayaan dunia. Dalam hal ini, Agama juga berperan dalam menopang tingkah laku yang pantas, dimana tingkah laku merupakan sebuah cerminan akal sehat. (DR. Budi Susanto, 1992 : 54).

Dalam penelitian ini, teori Clifford Geertz mengenai sistem makna penulis gunakan untuk menganalisis hasil temuan yang peneliti lakukan, supaya penelitian ini merujuk pada teori yang relevan.

B. Asumsi Dasar Strukturalisme Levi Straus

Strukturalisme Levi Strauss memiliki perbedaan dengan strukturalisme yang dikembangkan oleh sosiolog dan antropolog lainnya. Asumsi dasar strukturalisme Levi Straus diantaranya : Yang pertama, asumsi bahwa aktivitas sosial seperti upacara, dongen, sistem kekerabatan, perkawinan dan sebagainya merupakan hal-hal yang berjalan seperti bahasa-bahasa. Dimana “bahasa” memiliki makna sebuah sistem yang berjalan dalam rangkaian-rangkaian relasi penanda-tinanda, isi-wadah, dan lainnya.

Kedua, para penganut strukturalisme memiliki anggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis yakni kemampuan structuring. Yakni kemampuan menyusun suatu struktur pada gejala-gejala yang dihadapinya. Suatu struktur hanya mawujud ssecara parsial pada suatu gejala, seperti halnya suatu kalimat dalam bahasa Indonesia hanyalah wujud dari sebagian kecil dari bahasa Indonesia.

Ketiga, arti fenomena kebudayaan tertentu ditentukan oleh relasinya dengan fenomena lain. Relasi sinkronis menentukan makna, bukan relasi diakronisnya. Hukum transformasi adalah keterulangan-keterulangan yang tampak, melalui suatu konfigurasi struktural berganti menjadi konfigurasi struktural yang lain.

Keempat, relasi-relasi yang ada pada struktur dalam dapat disederhanakan menjadi oposisi berpasangan. Dengan analisis struktural makna-makna yang ditampilkan dari berbagai fenomena budaya diharapkan akan dapat menjadi lebih utuh.

Dengan asumsi dasar tersebut dapat dikatakan bahwa bahasa bukan sekedar alat komunikasi, melainkan juga sebagai cerminan masyarakat itu sendiri. Adanya tata bahasa atau istilah-istilah dalam suatu masyarakat merupakan gambaran adanya struktur. Karena adanya kesamaan struktur maka untuk mengungkap fenomena budaya dapat dilakukan dengan model seperti yang terdapat dalam bahasa.

C. Mitos, Bahasa, dan Musik

Bahasa dan mitos merupakan dua unsur dasar yang menggambarkan sisi kebinatangan dan kemanusiaan. Kesetaraan antara mitos dan bahasa dapat dilihat dari dua sisi, yakni yang pertama, bahasa dan mitos merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pesan-pesan antar individu. Yang kedua, menurut Saussure mitos terdiri atas unsur abstrak dan konkret. *Langue* merupakan konsep-konsep abstrak yang merupakan aspek *mathematical*. Menurut Levi Strauss, bahasa dan mitos memiliki perbedaan dimana bahasa hanya memiliki sisi sinkronis dan diakronis, sedangkan mitos memiliki sisi sinkronis, diakronis dan pankronis.

Model bahasa yang digunakan Levi Strauss dalam melakukan analisis mitos memotivasinya menemukan unsur dasar mitos sebagaimana linguist telah berhasil menemukan unsur terkecil bahasa yaitu fonem. Istilah *miteme* merupakan unsur terkecil dalam mitos, yang merupakan sebuah kata-kata penunjuk relasi atau memiliki makna tertentu.

Sedangkan musik, menurut Levi Strauss merupakan sebuah model yang digunakannya untuk menjelaskan mitos, dimana mitos dan musik pada dasarnya adalah bahasa. Namun, musik dan mitos tidak seperti bahasa verbal karena mitos dan musik tidak dapat dipahami sebagaimana kita memahami lisan.

D. Sandekala di Kecamatan Moga

Pengumpulan data yang peneliti lakukan yakni dengan cara observasi partisipan, dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk melakukan observasi atau penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengobservasi pantangan-pantangan apa saja yang tidak boleh dilanggar saat sandekala di kalangan masyarakat kecamatan Moga kabupaten Pematang. Penulis melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan dan mencari narasumber sendiri. Setelah melakukan observasi, dan menentukan narasumber, kemudian penulis melakukan wawancara

kepada narasumber. Serta mencatat jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh narasumber, tidak lupa mengambil dokumentasi sebagai bukti melakukan penelitian. Untuk memperkuat hasil penelitian, penulis menggunakan studi pustaka berupa jurnal, buku, serta skripsi yang relevan.

Dalam penelitian ini dilakukan penelitian pada masyarakat pemeluk agama Islam dan Kristen di Kecamatan Moga, temuan yang dihasilkan yakni pesan moral yang ada di balik mitos sandekala yang dipercaya dikalangan masyarakat Jawa. Dari hasil penelitian, peneliti mendapat beberapa temuan, yakni : jenis-jenis kebudayaan atau kebiasaan masyarakat Kecamatan Moga pada saat sandekala, alasan masyarakat Kecamatan Moga percaya dengan mitos tersebut dengan mementingkan pesan moral yang terkandung di balik kepercayaan tersebut.

1. Pemetaan Cerita Lisan (*Folklor*) Sandekala

Sebelum penulis menjelaskan pemetaan folklore sandekala berdasarkan tempatnya, berikut gambaran mengenai lokasi lokasi tersebut.



Menurut Munir (2012), Pemetaan merupakan pembagian suatu kumpulan wilayah dengan tepat yang berkaitan dengan beberapa letak geografis wilayah yang meliputi dataran tinggi, pegunungan, sumber daya dan potensi penduduk yang berpengaruh terhadap sosial kultural yang memiliki ciri khas khusus.

Sandekala bermula dari sebuah kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, berbagai pantangannya pun ada bermacam-macam bentuknya. Dalam penelitian ini, penulis menemukan berbagai cerita lisan mengenai sandekala diberbagai sudut tempat. Afsari, Septiani, dan Rismamelati (2017) mengatakan, sandekala merupakan pergantian waktu dimana terang menghilang, dan menuju gelap. Pada waktu tersebut banyak hantu yang hanya muncul ketika gelap, sehingga mereka berkeliaran untuk keluar.

Kegiatan yang tidak boleh dilakukan pada saat sandekala ketika sedang berada di sungai, pada saat menjelang maghrib tiba, masyarakat yang tinggal di dekat sungai tidak boleh mandi di sungai, mereka harus sudah berada di dalam rumahnya masing-masing. Kemudian bagi kaum perempuan yang masih perawan, dilarang mandi dengan hanya menggunakan kemben, karena masyarakat sekitar percaya, jika seorang perawan mandi di sungai hanya menggunakan kemben akan dianggap sebagai kembaran Nyi Rara Juminten, dan akan disukai oleh jin. Selain itu, pantangan lainnya adalah ketika berada di sungai tidak boleh berlaku seenaknya dan bersikap tidak sopan. Tidak boleh mengambil pasir secara sembarangan karena selain dilindungi oleh undang-undang, mengambil pasir di sungai secara sembarangan

Masyarakat sekitar juga percaya dengan adanya waktu yang harus berhati-hati, yakni pada saat sekitar jam sebelas siang, atau menjelang adzan dhuhur. Pada saat tersebut tak jarang orang tua yang melarang anak-anaknya untuk pergi ke sungai sendirian, karena takut akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. ditakutkan membuat penunggu sungai tersebut tidak terima.

Larangan anak-anak untuk mandi sendirian di sungai pada jam sebelas siang atau menjelang adzan Dhuhur, masyarakat kecamatan Moga memiliki kepercayaan bahwa di sungai terdapat hantu bernama Buncul, hantu tersebut digambarkan dengan ciri-ciri hanya memiliki satu rambut yang sangat panjang dan tebal, dengan rambut tersebut, Buncul suka menarik anak-anak kecil yang di sungai sendirian, dan menghisap ubun-ubun anak kecil tersebut menggunkan rambutnya.

Selain itu, pada saat berada di sungai harus bersikap sopan dan memakai pakaian yang sopan pula, karena jika bertindak tidak semestinya, maka penunggu sungai akan marah dan orang tersebut akan diganggu. Di sungai juga terdapat banyak pohon yang besar, namun, tidak ada satupun warga yang berani menebang pohonnya walaupun hanya untuk mengambil kayu rantingnya saja, warga berani mengambil jika pohon tersebut jatuh sendiri. Selain karena lingkungan tersebut merupakan cagar alam, masyarakat sekitar percaya bahwa pohon-pohon tersebut ada penunggunya.

Kemudian tempat kedua yang akrab dengan pantangan-pantangan terutama pada saat sandekala adalah pada bukit pohon pinus, atau dalam bahasa moga disebut alas. Alas tersebut merupakan dataran tinggi yang ditumbuhi dengan pohon-pohon pinus, dan pohon lainnya. Ada beberapa alas yang memang boleh dikunjungi, namun ada juga beberapa alas yang tidak boleh dikunjungi karena hal mistisnya. Di Moga sendiri, ada beberapa bukit yang boleh dikunjungi, salah satunya adalah bukit gambangan yang terletak di Desa Banyumudal, di bukit Gambangan memang dibuka untuk tempat wisata kecil, banyak yang piknik maupun sekedar melepas lelah sejenak karena berhawa sejuk dan asri.

Namun ada pula alas-alas yang tidak boleh dikunjungi, menurut cerita warga, ditengah alas terdapat candi kecil yang berisi jin-jin yang suka mengganggu anak kecil jika anak tersebut melewati candi tersebut. Masyarakat sekitar sangat melarang anak-anaknya untuk bermain di

alas karena orang tua takut jika anaknya diganggu dan diikuti jin penunggu alas tersebut, jika anak tersebut diikuti oleh jin, maka jin itu akan mengganggu sehingga anak akan menjadi demam, dan sering ketakutan, dalam bahasa Moga disebut dengan kesambet.

Memang, jika kita sopan dan berniat baik ketika melewati alas tersebut mungkin tidak akan terjadi sesuatu. Namun untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, maka masyarakat tidak melakukan aktivitas di alas. Hal yang penting dan sudah dipercaya masyarakat Moga adalah pada waktu sandekala anak kecil maupun dewasa sangat dilarang untuk mengunjungi alas atau bukit tersebut, karena bisa saja disesatkan dan ditunjukkan jalan yang salah oleh jin yang menjadi penunggu alas.

Tempat yang ketiga yang terdapat pantangan selanjutnya adalah dipemukiman penduduk atau di rumah. Pada saat sandekala para pemeluk Agama Islam tidak boleh berbaring atau dalam bahasa Moga disebut *glelengan*. Tidak boleh bernyanyi atau menimbulkan suara yang berisik, tidak boleh menyalakan televisi, radio, dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan suara, selain itu semua penduduk di Kecamatan Moga harus sudah menutup jendela dan pintu rumah mereka masing-masing, menyalakan seluruh lampu rumah, memastikan anak-anak sudah berada di dalam rumah, serta menggendong bayi.

Masyarakat Moga juga percaya bahwa pada saat sandekala tiba, tidak boleh menggunakan benda-benda tajam seperti pisau, gunting, dan lain sebagainya, hal ini ditakutkan ketika menggunakan benda-benda tersebut, ada jin lewat dan menimbulkan blai. Selain menggunakan benda-benda tajam, pada saat sandekala juga ada larangan pada saat di rumah yang dipercaya turun termurun, yakni menyapu. Hal tersebut dipercaya masyarakat sebagai tindakan yang tidak bagus atau *ora ilok*. Menyapu pada saat menjelang maghrib dan malam hari juga dipercaya akan menyulitkan rezeki pemilik rumah.

Suara yang ditumbukan pada saat menyapu pada menjelang maghrib juga dipercaya dapat memanggil makhluk halus.

Pantangan yang selanjutnya adalah mandi atau berlama-lama di kamar mandi ketika sandekala, masyarakat percaya bahwa pada saat sandekala tidak boleh mandi khususnya bagi wanita yang sedang haid. Wanita yang sedang haid dilarang untuk mengganti atau membersihkan darah haid tersebut pada saat sandekala, sebagian besar masyarakat Moga percaya bahwa pada saat sandekala banyak sekali makhluk halus yang keluar, jika wanita yang sedang haid mengganti atau membersihkan darah haidnya pada saat sandekala, maka akan mengundang jin yang suka terhadap darah haid. Jin tersebut nantinya ditakutkan akan mengikuti wanita tersebut terus.

Tempat keempat yang terdapat pantangan sandekala adalah jalan. Jika tidak ada kepentingan yang mendesak, maka masyarakat sangat menghindari berkkedara pada saat sandekala. Jika orang yang sedang berjualan di pinggir jalan, maka pada saat sandekala harus tetap di dalam kiosnya. Hal ini dikarenakan jika berkendara pada saat maghrib ditakutkan terjadi sesuatu yang tidak baik. Hal ini dapat dijelaskan secara nyata, karena pada saat menjelang maghrib banyak hewan hewan kecil yang berterbangan sehingga ditakutkan ketika sedang mengendarai sepeda motor akan terkena mata dan itu berdampak terganggunya penglihatan kakrena ada hewan yangng masuk ke dalam mata.

Mayoritas pemeluk agama Islam di Kecamatan Moga pada saat sandekala sudah bersiap untuk melakukan ibadah sholat mahrib, dalam artian sudah mengambil air wudhu, memakai sarung bagi laki-laki dan bersiap ke mushola, dan memakai mukena bagi perempuan yang kebanyakan melakukan ibadah sholat maghrib di rumah.

E. Pesan Moral Kebudayaan di Balik Budaya Sandekala di Kecamatan Moga

Dibalik kebudayaan atau tradisi pada masyarakat Kecamatan Moga, ada pesan moral yang dapat dipetik, baik tersurat maupun tersirat. Berikut pesan moral pada setiap tradisi-tradisi tersebut.

Larangan pergi ke sungai pada saat menjelang maghrib tidak lain adalah untuk kebaikan orang itu sendiri, jika secara logis dapat dijelaskan bahwa ketika menjelang mahrib maka keadaan sungai akan gelap dan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti hanyut tidak terlihat oleh orang, hal itu harus dihindari karena medan sungai yang licin dan gelap. Kemudian larangan perawan mandi hanya menggunakan kemben di sungai tidak lain adalah untuk menjaga pandangan para laki-laki yang dapat menimbulkan pikiran kotor terhadap wanita itu sendiri.

Larangan untuk tidak mengunjungi bukit atau alas yang dianggap sakeral adalah karena menurut kepercayaan masyarakat tempat-tempat tersebut dijadikan sebuah tempat untuk bertapa oleh orang-orang yang datang dari luar Moga. kebiasaan tidak tiduran pada saat menjelang magrib, bukan tanpa alasan kebiasaan baik ini dilakukan. Pasalnya pada ajaran Agama Islam, para pemeluk Agama Islam dilarang tiduran pada saat menejelang maghrib, karena pada saat adzan dikumandangkan, seorang muslimm harus duduk dengan tenang, dan menjawab adzan. Jika seorang muslim tiduran pada saat adzan, maka ketika orang tersebut meninggal jenazahnya akan berat.

Tradisi menutup jendela, dan pintu rumah pada saat sandekala, kebiasaan yang sudah tidak luput bahkan jampir bagi semua masyarakat Moga, baik penganut Agama Islam, maupun penganut Agama Kristen. Hal ini dipercaya masyarakat untuk menghalangi jin jahat yang masuk ke rumah pada saat maghrib. Ternyata dalam Islam pun memang sudah dijelaskan pada sebuah hadist. Serta menggendong anak yang masih bayi, hal ini bertujuan agar bayi tidak di ganggu oleh makhluk halus yang keluar pada saat sandekala. Karena bayi sangat peka terhadap makhluk halus,

dengan menggendong anak kecil, bisa melindungi anak tersebut dari makhluk halus yang menjahilinya, atau dalam bahasa Moga *di dulai setan*.

Masyarakat Kecamatan Moga sangat mempercayai larangan untuk bermain pada saat sandekala bagi anak kecil, hal ini karena pernah terjadi anak hilang di bawa jin. Anak tersebut diduga hilang pada saat bermain ditengah waktu sandekala, kemudian dicari kemana-mana tidak ada yang menemukan, namun ada beberapa orang yang melihat sedang duduk diatas pohon besar di dekat kuburan. Dan pada akhirnya para warga yakin bahwa anak tersebut dibawa oleh jin senja yaitu kalongwewe. Para warga mencari dengan cara jalan beramai-ramai pada malam hari sambil membunyikan alat-alat dapur seperti panci, wajan, dan ada juga yang membunyikan kentongan. Setelah dilakukan pencarian selama beberapa malam, akhirnya anak tersebut ditemukan di alas dekat kuburan tersebut. (Kejadian di Desa Banyumudal).

Selanjutnya, kebiasaan tidak menggunakan benda tajam pada saat sandekala atau menjelang maghrib. Orang tua percaya jika pada saat sandekala ada makhluk halus yang lewat, dan dikhawatirkan jika makhluk halus tersebut menyenggol dan menjadikan blai. Jika direnungkan, memang tidak baik menggunakan benda tajam ketika menjelang maghrib karena pada saat tersebut adalah saat-saat hal aneh bisa terjadi.

Kepercayaan bahwa tidak boleh mandi pada saat sandekala. Pada pandangan medis pun dilarang untuk mandi pada saat maghrib, karena pada waktu tersebut kondisi jantung sedang melemah. Dimana jika mandi pada saat maghrib akan menyebabkan paru-paru basah. Hal lain yang berhubungan dengan air yakni wanita yang sedang haid, wanita yang sedang haid dilarang untuk membersihkan darah haid pada waktu maghrib, karena dianggap menjadi daya tarik jin yang menyukai darah kotor.

Larangan melakukan perjalanan pada saat sandekala, bukan tanpa alasan, orang tua melarang keluarganya keluar menggunakan kendaraan pada saat sandekala, orang tua percaya bahwa jika berkendara pada saat

sandekala ditakutkan terjadi hal yang tidak diinginkan. Seperti kecelakaan dan terkena sial, contohnya ban bocor, kerusakan mesin dan lain sebagainya. Pesan moral yang sebenarnya dapat dipetik yakni, karena pada saat menjelang maghrib pandangan manusia akan sedikit kabur, jadi untuk menghindari hal yang tidak diinginkan sebaiknya tidak berkendara dulu pada saat sandekala.

Tradisi yang kedua, mayoritas pemeluk Agama Islam sudah bersiap-siap untuk melakukan ibadah sholat maghrib. Dibalik tradisi ini, pesan moral yang disampaikan adalah mengingat waktu maghrib yang hanya sebentar, sehingga jika seorang Muslim sudah bersiap-siap melakukan ibadah shalat maghrib, maka tidak akan tertinggal waktu shalatnya.

Lalu larangan turun temurun lainnya, yakni tidak boleh menyapu halaman pada saat sandekala karena dapat mengundang jin. Padahal pada kehidupan biasa, menyapu pada saat sandekala akan kurang bersih jika dibandingkan menyapu pada saat pagi atau siang hari, karena pada saat pagi atau siang hari akan ada sinar matahari yang sangat terang, jadi kotoran akan terlihat dan mudah untuk membersihkannya.

Dari seluruh penjelasan diatas yang sudah penulis uraikan, dapat dikerucutkan bahwa pada setiap kebudayaan sandekala memiliki pesan moral masing-masing yang menuju kepada kebaikan kita sendiri. Bahkan pesan moral tersebut berkaitan dengan pesan-pesan budaya.

Simbol sandekala dimana diartikan sebuah pantangan, memiliki pengertian yang luas, sandekala dapat menjadi simbol sebuah suasana menjelang maghrib yang dianggap menakutkan. Selain itu sandekala juga dapat menjadi simbol sebuah waktu dimana makhluk halus berkeliaran. Sandekala juga dapat menjadi sebuah simbol yang berarti sudah waktunya untuk bersiap sholat maghrib, tidak boleh berisik dan lain sebagainya. Sebuah simbol yang dianggap sakral dan menakutkan.

F. Jenis-Jenis Cerita Lisan di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang

Cerita lisan merupakan sebuah hal yang tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari. Di Kecamatan Moga sendiri banyak sekali cerita lisan yang berkembang di masyarakat, dalam bentuk dongeng, legenda atau asal usul, mitos, dan lainnya. Dari berbagai cerita lisan tersebut, penulis akan menjelaskan beberapa cerita lisan yang terkenal di Kecamatan Moga.

Asal-usul nama kali Suci yang ada di Desa Moga, diberikan karena warga percaya bahwa kejernihan air di sungai adalah lambang kesucian, selain itu, mitosnya adalah air Kali Suci dapat menyembuhkan penyakit dengan cara meminumnya, serta dapat membuat awet muda. Legenda lainnya yang diceritakan turun temurun adalah pemandian Moga, yang dipercaya memiliki mitos tentang para bidadari yang sering mandi ditempat tersebut yang sekarang ini menjadi tempat wisata kolam renang alami. Legenda yang sudah turun temurun diceritakan ini, menjadikan pemandian moga ini sebagai salah satu tempat keramat yang ada di Pemalang. Sama seperti mitos Kali Suci, pemandian Moga juga memiliki mitos bahwa siapa yang mandi di tempat tersebut maka akan bisa menjadi awet muda, bukan hanya itu mandi di pemandian Moga mitosnya bisa membuat kecantikan wajah akan lebih terpancar layaknya seorang bidadari. Serta jika ada yang ketika mandi di dalam kolam kejatuhan daun kering dari pohon beringin yang besar disekitar kolam, maka keberuntungan akan menyertai langkahnya.

Selanjutnya adalah legenda Curug Maratangga yang ada di Desa Sima, cerita ini turun temurun disampaikan oleh warga Sima. Dimana menceritakan tentang seorang yang bernama Nyai Ronggeng yang memiliki alat musik gamelan emas, kemudian gamelan tersebut dipinjam oleh seorang yang bernama Dasri, namun ketika mengembalikan gamelan tersebut, Dasri menyembunyikan salah satu alat musik gamelannya yaitu gendang. Pada saat didatangi, Dasri tidak mengaku bahwa dia menyembunyikan gendang tersebut, dan akhirnya membuat Nyi

Ronggeng marah, hingga akhirnya Nyi Ronggeng mengeluarkan kata-katanya *sekarang aku tidak akan meminjamkannya kepada siapapun lagi, dan aku tidak akan pernah muncul lagi, dan kelak kendang itu akan berubah menjadi ular*. (Hasil Wawancara dengan Anjani Santoso, Januari 2023)

Desa Walangsanga salah satu Desa terkenal yang ada di Kecamatan Moga, karena di Desa tersebut terdapat makam salah satu wali Allah yaitu mbah Nur. Makam Mbah Nur tersebut sering dikunjungi atau diziarahi oleh orang-orang baik yang berasal dari kecamatan Moga maupun dari luar Kecamatan Moga. Mbah Nur sendiri menuurt cerita orang-orang zaman dulu, bisa pergi haji ke mekah walaupun ragannya masih di Moga. Di makam mbah Nur terdapat sumber mata air yang berbentuk seperti sumur, dimana sudah menjadi tradisi dan kepercayaan bila kita mengambil air dari sumber mata air tersebut dan berdoa, maka apa yang kita minta akan di kabulkan oleh Allah, lewat perantara air tersebut. Tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Moga adalah ketika anak-anak SD atau MI yang akan ujian, kerap kali mendatangi makam mbah Nur untuk berziarah dan mendoakan. Kemudian mengambil air dari sumber air tersebut lalu berdoa bersama dan memanjatkan hajat untuk diluluskan atau dipermudah dalam melaksanakan ujian. Selain anak-anak yang akan melakukan ujian, banyak juga orang-orang yang satu minggu sekali atau satu bulan sekali melaksanakan khol di sekitaran makam Mbah Nur. Terutama pada saat hari raya Idul Fitri, dari sepanjang jalan menuju makam mbah Nur penduduk Desa Walangsanga berbaris dan bersalam-salaman antara satu dengan yang lain. Hal tersebut dapat mempererat hubungan antara sesama. (Hasil wawancara dengan Zakia Latifah, Januari 2023).

Mitos curug Sibedil yang terletak di Desa Sima Kecamatan Moga, konon, nama Sibedil diberikan karena pada setiap malam jumat terdengar suara *Bedil* atau senapan di curug ini. Dan di curug tersebut terdapat batu yang berbentuk senapan. Menurut cerita orang-orang jaman dahulu kalau

dari cerita orang-orang tua si katanya setiap malam jumat itu di sini ada suara orang tembak-tembakan. Terus juga di situ ada batu yang bentuknya tembakan, tapi memang tidak mudah di jangkau, soalnya aksesnya susah. (Hasil wawancara dengan mufa, Januari 2023)

Menurut cerita masyarakat, asal muasal nama Gunung Gambangan adalah karena pada bukit tersebut seringkali terdengar suara gamelan-gamelan Jawa yang dimainkan menjadi sebuah musik. Suara-suara tersebut dapat didengar oleh beberapa orang, dan biasanya muncul pada saat malam jumat keliwon. (wawancara dengan bapak Idin, 2023).

Cempaka wulung selain terkenal karena sungainya, juga karena adanya makam sesepuh yang diyakini memiliki kemampuan khusus, beliau memiliki nama Sabda Jaya. Disekitaran makan mbah Sabda Jaya juga terdapat sebuah tempat yang sakeral yang disebut dengan candi sirawa, di tempat tersebut banyak orang yang datang untuk meminta dilancarkan rezekinya. Legenda yang ada di Banyumudal lainnya adalah legenda atau asal usul dukuh Sikucing. Dukuh ni memiliki tempat perkemahan yang disebut dengan Bumi Perkemahan Sikucing. Menurut cerita rakyat, nama Sikucing diberikan karena pada tempat tersebut terdapat sebuah candi yang terdapat banyak sekali kucing di dalamnya. Masyarakat percaya bahwa jika sedang berada di bumi perkemahan Sikucing tidak boleh sampai Ashar jika sendirian. Karena dipercaya bahwa candi tersebut ada di dekat bumi perkemahan tersebut.

Folkore atau cerita lisan yang ada di Kecamatan Moga lainnya adalah asal usul nama Desa Pepedan, menurut masyarakat setempat, dulu Desa Pepedan adalah sebuah wilayah yang diapit oleh dua sungai, karena letaknya yang berada di antara dua sungai, maka pada zaman Mataram dulu Desa ini di Beri nama Pepedan, atau jika dalam bahasa Indonesia pepedan memiliki makna berampitan.

Sedangkan Desa Mandiraja, menurut cerita masyarakat mengapa dinamakan Desa Mandiraja adalah karena pada zaman dahulu ada seroang raja yang sangat kuat atau hebat, *mandi* merupakan kata dari Bahasa Jawa

yang memiliki arti sakti. Sedangkan raja adalah sebuah sebutan untuk orang yang memimpin wilayah. Orang-orang percaya bahwa raja di wilayah tersebut adalah raja yang sangat sakti, maka dari itu wilayah tersebut diberi nama Mandiraja sebagai bentuk penghargaan atau untuk mengenang raja tersebut. (Hasil wawancara dengan Samsul, Januari 2023)

G. Sandekala Sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya

Kecamatan Moga sebagai salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Pemalang dikenal sebagai sebuah kecamatan yang kental dengan Agamnya, karena di Kecamatan Moga terkenal dengan banyak terdapat pondok pesantrennya. Namun di sisi lain, di Moga juga terdapat Gereja yang digunakan umat Kristiani beribadah. Dibalik perbedaan tersebut, terdapat satu kebudayaan yang sudah turun temurun dipercaya oleh masyarakat Moga. Kebudayaan tersebut berbentuk mitos sebuah pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan pada saat menjelang Maghrib atau sering disebut dengan sandekala. Sandekala disampaikan secara turun temurun dengan menggunakan bahasa daerah Moga dan dengan tutur kata yang beragam, antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lain memiliki cara penuturan yang beda untuk menyampaikan kebudayaan pantangan sandekala.

Cerita lisan sandekala dilakukan guna menguatkan serta mewariskan budaya sebagai kekayaan budaya kepercayaan mitos yang ada di Indonesia. Sehingga dapat menjadi identitas budaya kepercayaan masyarakat Jawa dan Sunda. Bahasa rakyat yang digunakan untuk menyampaikan cerita lisan tersebut tidak luput dari sebuah identitas daerah. Pada Kecamatan Moga sendiri ada beberapa tempat yang terdapat pantangan-pantangan pada saat sandekala, dimana tempat tersebut menjadi identitas dari masing-masing desa. Contohnya adalah desa Banyumudal, ada beberapa tempat yang dianggap menjadi tempat yang tidak boleh berlaku sembarangan, diantaranya adalah bukit atau alas cempaka wulung, di dukuh Tumanggal terdapat candi Sirawa, di dukuh Kalibuntu terdapat

Kali Suci atau sungai Suci, di desa sima terdapat curug Sibedil. Beberapa contoh tempat tersebut merupakan sebuah identitas dari masing-masing desa dan dukuh di Kecamatan Moga.

Bahasa yang digunakan dalam menyampaikan cerita lisan sandekala bermacam-macam, ada pula yang menggunakan mantera-mantera yang menarik, sebagai contoh :

ngomong permisi ngger pan lunga-lunga ming kali apa mng sawah pas wayah jam jam sandekala (menjelang dhuhur) men para penungguning nyingkirna sajiane, ngger ora ngomong permisi wedine nyampar sesajine mengko kesambet. Yang artinya “ucapkan permisi kalau mau pergi ke sungai atau ke sawah pada waktu sandekala (menjelang dhuhur) supaya para penunggu menyingkirkan makanannya, jika tidak mengucapkan permisi, takutnya kita tidak sengaja menendang makanan penunggu tersebut nanti diikuti dan diganggu”. (Hasil wawancara dengan ibu Izzah, Januari 2023).

Kalimat permisi turun temurun yang harus diucapkan ketika pergi ke tempat yang dianggap sakral adalah *ngapuntene, kulo nderek lewat teng ngriki, amit nggeh kulo mboten bade nganggun* (mohon maaf, saya ikut lewat di sini, permisi ya saya bukan mau menganggu). Kalimat-kalimat tersebut sudah disampaikan secara turun temurun dari dulu hingga sekarang masih diajarkan kepada anak-anak kecil, masyarakat percaya dengan mengucapkan kalimat tersebut, maka anak-anak akan dilindungi dan tidak diikuti sepulang dari tempat tersebut.

Selain itu, masyarakat Moga juga memiliki nasihat yang mengandung makna, contohnya adalah *ngger ora pengin diganggu ya aja ganggu, dadi menungsa kudu bisa menghargai, mbuh kue karo sing katon apa ora katon* (kalau tidak ingin diganggu jangan menganggu, jadi manusia harus bisa menghargai, baik kepada yang terlihat maupun yang tidak terlihat). Kalimat tersebut memiliki makna bahwa kita sebagai manusia harus menghargai dan percaya bahwa ada makhluk lain yang hidup berdampingan dengan manusia. Makhluk-makhluk tersebut tidak

akan mengganggu manusia jika manusia tidak menganggunya, maka dari itu masyarakat Moga percaya bahwa jika kita tidak merusak tempat yang dipercaya sebagai tempat tinggal mereka, maka makhluk tersebut tidak akan mengganggu kita pula. (Hasil wawancara dengan ibu Wati, Januari 2023).

Selain hal-hal tersebut, pada saat ada yang kerasukan jin penunggu sungai dan meminta untuk disajikan sesajen berupa kopi hitam yang pahit dan ayam kampung berwarna putih bersih. Namun orang-orang sepuh di Moga menyampaikan kalimat pesan *aja dituruti, ngko dadi tuman* (jangan dituruti, nanti jadi kebiasaan). Warga percaya bahwa jika permintaan jin tersebut dituruti, maka jin akan terus mencari orang untuk dirasuki dan meminta sesajen-sesajen yang lain.

Cerita lisan yang dari dulu diyakini dan menjadi tuntunan untuk tidak berbuat sembarangan di sungai Cempaka Wulung adalah legenda Desa Banyumudal yang dipercaya terjadi di sungai Cempaka Wulung, dimana berdasarkan cerita orang tua jaman dahulu, sungai Cempaka Wulung dipercaya sebagai pusat kerajaan para jin. Dimana kerajaan tersebut memiliki gerbang yang sangat besar, dan terdapat penjaga yang banyak. Maka dari itulah masyarakat desa Banyumudal sangat berhati-hati jika melakukan sesuatu di sungai tersebut. Selain itu, masyarakat juga percaya bahwa di dalam hutan yang diatas sungai, ada raja monyet yang sangat besar bahkan melebihi manusia normal. Para warga percaya bahwa tidak ada satupun yang kuat jika melihat raja monyet tersebut, dan hanya orang-orang yang terpilih yang mampu dan bisa melihatnya. Karena raja monye dipercaya sakti, serta tidak pernah keluar dari sarangnya. (Berdasarkan cerita masyarakat turun temurun).

Selain sandekala, ada mitos yang menjadi cerita lisan yang disampaikan dari waktu ke waktu, yaitu mitos mengenai orang yang pergi kesungai di tengah malam, dan melihat *banyu turu* atau dalam bahasa Indonesia berarti air yang tidur, dipercaya akan mendapat uang yang sangat banyak dalam waktu dekat. *Banyu turu* atau air tidur yang

dimaksud adalah, ketika air berhenti mengalir, peristiwa tersebut diyakini sangat langka terjadi. Namun beberapa orang kurang percaya akan hal tersebut, dan tidak banyak orang tua yang mengungkapkan *pengin sugih ya kerja, aja ngarep-arep ming barang banyu tok* (ingin kaya ya kerja, jangan hanya berharap pada air). Kalimat yang sederhana namun memiliki makna yang dalam, dimana jika kita ingin punya uang, kita harus bekerja, dan berdoa, bukan berharap kepada air yang diciptakan oleh Tuhan dengan fungsi yang bukan untuk memberi uang. (Berdasarkan cerita masyarakat turun temurun).



BAB IV

SELUBUNG MAKNA DIBALIK SANDEKALA DALAM BUDAYA DAN AGAMA

Bab ini menguraikan beberapa temuan penting, makna makna apa saja yang ada di balik mitos sandekala, baik dalam kaitannya dengan budaya dan agama. Menemukan keterkaitan relasi keharmonisan dalam perspektif agama atau *religion studies* pada hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan makhluk selain manusia, dan manusia dengan Tuhan.

A. Budaya Sandekala dan Maknanya

Budaya sandekala yang beragam dan memiliki ciri masing-masing, ada makna makna yang secara tersirat disampaikan dalam mitos sandekala yang kebanyakan berupa pantangan. Diamana yang dijelaskan oleh levi Strauss bahwa strukturalisme merupakan sebuah model dari ahli antropologi yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan gejala kebudayaan yang dianalisisnya, yang tidak ada kaitannya dengan fenomena empiris kebudayaan itu sendiri (putra dalam Sugiharto, 2004:61). Jadi secara sederhana, kajian strukturalisme merupakan sebuah penelitian yang mengkaji tentang fenomena budaya yang ada di lingkungan masyarakat seperti kepercayaan tentang suatu mitos.

Seperti pantangan-pantangan yang sudah penulis uraikan pada bab sebelumnya, penulis menganalisis bahwa pantangan-pantangan tersebut memiliki makna yang sebenarnya bisa dijelaskan secara ilmiah dan juga secara nalar. Seperti contoh larangan tidur disaat sandekala, pada dunia kedokteran dapat dijelaskan bahwa tidur pada saat waktu Ashar akan mengakibatkan badan jadi terasa lemas dan pegal-pegal. Karena jika tidur pada saat waktu Ashar akan mengakibatkan paru-paru jadi melemas yang disebabkan oleh kurangnya asupan oksigen. Serta energi gravitasi bumi dan siklus matahari akan mempengaruhi kondisi tubuh manusia, jika pada saat matahari melakukan pergerakan namun kita tertidur, maka energi kita akan tersedot oleh matahari, bukan menyedot cahaya matahari, sehingga kita akan lemas.

Larangan berkendara pada saat sandekala jika dijelaskan secara nyata, bahwa pada saat menjelang maghrib tiba, banyak hewan-hewan kecil yang berterbangan di jalan, dan seringkali mengenai mata pengendara tersebut, sehingga berbahaya jika pada saat berkendara tiba-tiba kemasukan hewan tersebut. Selain itu secara ilmiah, bahwa pada saat menjelang maghrib terjadi perubahan spectrum warna alam yang berwarna merah, dan pada saat itu juga banyak terdapat interferensi atau tumpang tindihnya dua atau lebih gelombang yang memiliki frekuensi sama sehingga dapat memudahkan penglihatan yang dikarenakan oleh adanya fatamorgana.

Pantangan mengunjungi hutan yang ada disekitaran sungai juga tidak lain karena demi keselamatan manusia itu sendiri, karena pada dasarnya hutan yang ada disekitar sungai merupakan hutan yang masih asri jadi banyak sekali hewan-hewan liar yang berbahaya seperti ular piton, ular cobra, ular air, babi hutan, monyet-monyet liar, yang bisa saja menyerang jika merasa terganggu. Selain itu hutan tersebut dilindungi oleh pemerintah, karena hutan tersebut merupakan Cagar Alam.

B. Kaitan Sandekala sebagai Religius Studies

Dari kebudayaan dan mitos mengenai sandekala, makna-makna dibalik mitos dan budaya tersebut memiliki kaitan dengan ajaran-ajaran Agama. Dan juga bentuk menjaga hubungan antara manusia dengan makhluk lain serta alam. Sebagai contoh budaya larangan menebang pohon-pohon besar yang ada disekitar sungai yang menurut mitos akan membuat penghuni pohon tersebut marah dan mengganggu manusia, jika dijelaskan secara nyata, bahwa selain pohon tersebut merupakan salah satu aset cagar alam, menebang pohon sembarangan juga dapat merusak lingkungan, yang dapat menyebabkan hutan gundul, jika hutan sudah gundul maka air yang muncul dari tuk akan berkurang karena berkurangnya pohon yang berperan dalam konservasi air. Dimana batang pohon berfungsi sebagai tempat cadangan air di usim kemarau, sehingga

ketersediaan air di tanah akan terjaga sehingga debit air pada sumber mata air akan tetap banyak dan sungai akan tetap besar airnya walaupun pada musim kemarau tiba. Jika dikaitkan dengan Agama, bahwa menebang pohon sembarangan sama saja kita mengambil yang bukan menjadi hak kita. Dimana dalam agama Islam dan Kristen diajarkan bahwa kita tidak boleh mengambil sesuatu yang bukan menjadi hak kita, apalagi mengambilnya tanpa izin dari yang punya.

Kemudian budaya tentang dilarangnya seorang wanita yang masih perawan mandi di sungai dengan hanya menggunakan kemben, penulis dapat menjelaskan bahwa jika dilihat dari sisi norma wanita yang mandi menggunakan kemben akan terlihat anggota badannya yang seharusnya tidak boleh diperlihatkan, karena sungai adalah tempat umum dan terbuka, bisa saja jika perempuan hanya menggunakan kemben, akan menimbulkan pikiran kotor dari laki-laki, mengingat jaman modern ini, kejahatan bisa saja terjadi dalam berbagai bentuk. Selain dalam bentuk kejahatan fisik, kejahatan lainnya yang dapat dilakukan oleh orang yang tidak bertanggung jawab adalah dengan mengambil video atau foto perempuan tersebut ketika sedang mandi.

Jadi hal tersebut memang dilarang demi kebaikan perempuan itu sendiri. dan jika dilihat dari segi agama, terutama agama Islam, jika perempuan mandi di sungai hanya menggunakan kemben, maka aurat perempuan tersebut akan terlihat dan itu sangat tidak boleh dilakukan dalam ajaran agama Islam. Sebagai wanita muslimah kita harus menutup aurat kita jika dihadapan yang bukan mahram. Walaupun memang tempat mandi perempuan dan laki-laki dipisah, dari sisi tertentu masih bisa dilihat oleh orang lain.

Larangan bersikap tidak sopan pada saat berada di sungai adalah bentuk manusia menghormati dan menghargai keberadaan makhluk selain manusia yang menempati sungai tersebut. Contoh tindakan yang tidak sopan adalah mabuk di pinggir sungai. Hal tersebut dapat mengundang amarah pada penunggu sungai tersebut. Jika dalam agama juga diterangkan

bahwa mabuk mabukan adalah hal yang diharamkan. Hal tersebut juga dapat mengundang amarah makhluk lain yang berada di sungai. Ini terbukti pada beberapa tahun yang lalu beberapa remaja yang telah berperilaku tidak sopan dan akhirnya pada sandekala tiba, ada barang yang hilang dan mereka mencarinya, setelah beberapa menit salah satu remaja tersebut kesurupan. Kebudayaan tidak boleh tiduran pada saat adzan maghrib juga merupakan sebuah ajaran agama Islam juga, sebenarnya tidak hanya pada saat adzan maghrib saja, namun pada adzan subuh, dhuhur, ashar dan isya pun sama saja, dimana dalam agama islam diajarkan ketika kita mendengar adzan maka kita harus segera duduk dan menjawab adzan tersebut. Jika kita berbaring pada saat adzan tiba, jenazah kita kelak akan berat.

Larangan untuk duduk di depan pintu dimana masyarakat percaya bahwa jika duduk di depan pintu maka jika sudah lamaran, pasangannya akan pulang atau batal. Jika didasarkan pada ajaran agama islam, duduk di depan pintu tidak sopan, begitupula secara norma, karena duduk di depan pintu akan menghalangi orang yang akan masuk.

Larangan berisik, dan menyalakan sesuatu yang menimbulkan suara pada saat sandekala adalah sebuah anjuran oleh Agama Islam selain tidak boleh berbaring, pada saat adzan juga kita harus dan sebagai umat muslim wajib menjawab adzan.

Larangan seseorang mengunjungi candi yang ada di tengah alas dengan tujuan meminta diberikan rezeki yang banyak adalah bentuk masyarakat Moga menyampaikan pesan Agama, karena perbuatan seperti itu adalah bentuk perbuatan muasyrik atau menyekutukan Tuhan. Dalam Agama Islam musyrik merupakan dosa besar, begitupula dalam ajaran Agama Kristen, yang mearang ada Allah lain selain Allah bapa.

Budaya-budaya sandekala tersebut merupakan sebuah cara untuk menyampaikan pesan-pesan agama dengan lebih mudah dipahami terutama untuk anak-anak. Dibalik budaya-budaya pantangan tersebut memiliki banyak alasan yang jika dijelaska secara logika dan Agama. Dan

dengan penyampaian yang unik menjadikan kalimat-kalimat tersebut dapat diingat secara cepat. Kalimat-kalimat nasihat tersebut sudah penulis jelaskan dalam bab tiga.

C. Aspek Mitigasi

Budaya sandekala yang berupa mitos-mitos yang sudah turun temurun di sampaikan selain memiliki makna secara agama dan budaya, mitos-mitos tersebut banyak adanya yang berkaitan dengan mitigasi. Contohnya adalah larangan untuk mandi di sungai pada saat sandekala, dimana mitosnya jika mandi di sungai pada saat sandekala akan diganggu oleh jin yang berkeliaran pada saat itu. Nyatanya selain hal tersebut yang ditakutkan, hal lainnya yang terkait dengan alam bisa saja terjadi suatu hal yang berbahaya, misalnya saja pada saat sandekala tiba alam akan menjadi petang, dan apabila terjadi banjir kiriman yang datang dari sungai yang berada di daerah lebih tinggi, maka dikhawatirkan orang yang sedang mandi tersebut tidak menyadari adanya banjir yang datang, karena keadaan yang sedang petang dan tidak ada orang lain yang memberi peringatan.

Yang kedua, larangan untuk anak-anak bermain ke bukit dan hutan, mitosnya takut akan ada yang mengganggu, memang ada makhluk lain yang menjadi penunggu hutan atau alas yang jauh dari pemukiman warga. Namun selain mitos tentang jin yang dapat mengganggu, bermain di hutan atau alas yang jauh dari pemukiman, bisa saja menjadi hal yang berbahaya, mengingat kondisi hutan yang banyak sekali terdapat pohon-pohon besar yang umurnya sudah puluhan tahun, ditakutkan ada pohon yang tiba-tiba tumbang. Dengan ukurannya yang sangat besar tentu akan membahayakan.

Legenda Desa Banyumudal yang dikaitkan dengan sebuah desa yang mulannya mengalami kekeringan karena musim kemarau, namun sang tokoh Rara Juminten tidak pernah kekurangan air, para warga pun meminta bantuan kepada Rara Juminten agar mereka mendapatkan air dan

benar saja, setelah melakukan beberapa persyaratan yang digunakan untuk sesaji, air tersebut keluar. Hal setelah keluar para warga akhirnya menjaga sumber mata air tersebut dengan baik sebagaimana yang diamanatkan oleh Rara Juminten. Dengan cara tidak merusak lingkungan. Hal ini merupakan sebuah mitigasi bencana yaitu bencana kekeringan.

Budaya-budaya mengenai sebuah pantangan sandekala tersebut merupakan sebuah simbol dalam menyampaikan sesuatu, dimana bentuk primer dari simbolik menurut Clifford Geertz adalah melalui bahasa. Namun selain berkomunikasi dengan bahasa, manusia juga melakukan komunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol lainnya misalnya melalui lukisan, tarian, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, dan lain sebagainya.

Mitos mengenai monyet putih yang tidak pernah memunculkan dirinya kecuali waktu-waktu tertentu. Masyarakat percaya bahwa jika monyet putih tersebut sudah menampakkan dirinya, maka alam sedang tidak baik-baik saja, monyet putih dalam hal ini dipercaya masyarakat sebagai sebuah aba-aba atau sebuah pembawa kabar bahwa akan terjadi bencana alam yang besar.

Mitos adanya siluman ular yang ada di sungai, masyarakat sekitar percaya bahwa jika ada siluman ular yang memiliki ukuran sangat besar di dalam hutan sekitar sungai, jika bertemu dengan siluman ular tersebut maka orang tersebut akan demam dan ketakutan. Hal ini bisa menjadi pencegah untuk anak-anak masuk ke dalam hutan, karena di dalam hutan tersebut memang banyak binatang-binatang liar yang berbahaya dan bahkan bisa mematikan.

Pada saat jam sebelas siang ataupun menjelang magrib, anak-anak kecil dilarang untuk pergi ke sawah sendirian tanpa didampingi orang tua, karena ditakutkan menyampar atau mendendang makanan dari jin penunggu sawah. Karena menurut orang zaman dahulu waktu menjelang adzan maghrib adalah waktu dimana makhluk halus makan dan berkumpul. Jika diresapi maknanya, memang berbahaya jika anak kecil

bermain di sawah sendirian karena ditakutkan tiba-tiba datang hujan dan petir, mengingat sawah merupakan tempat yang rawan terkena sambaran petir.

Pada semua uraian yang penulis jelaskan dapat disederhanakan bahwa semua itu ada kaitanya dengan hubungan manusia dengan Tuhan (Hablum Minallah), manusia dengan manusia (Hablum Minannas) dan manusia dengan alam (Hablum Minal 'alam). Ketiga hal tersebut sangat penting untuk diamankan secara seimbang, walaupun Hablum Minannas dan Hablum Minal 'alam memiliki tujuan yang sama yaitu untuk Hablum Minallah. Dengan larangan-larangan tersebut yang disampaikan dalam bentuk cerita lisan, dongeng, legenda dan mitos-mitos jika dicermati dan diperhatikan makna-makna yang terkandung di dalamnya maka akan menggerakkan manusia untuk berperilaku baik juga, sesuai dengan norma sosial dan juga norma agama. Serta dengan meneruskan cerita-cerita lisan tersebut, maka akan melestarikan kebudayaan yang sudah tercipta bertahun-tahun yang lalu dan diwariskan secara turun temurun.



BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan pparan yang sudah penulis jabarkan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Sandekala dalam masyarakat Jawa dan Sunda merupakan sebuah budaya yang dipercaya secara turun temurun dimana dalam budaya sandekala terdapat pantangan-pantangan yang berdasarkan pada mitos. Pada masyarakat Jawa mempercayai bahwa sandekala merupakan waktu dimana siang menghilang dan malam akan datang, dengan kata lain waktu senja. Sandekala dalam Agama Islam merupakan sebuah waktu yang menjadi simbol akan datangnya adzan maghrib tiba, dan waktu keluarnya hantu-hantu sandekala seperti hantu penculik anak.

Sedangkan dalam Agama Kristen, sandekala adalah waktu dimana senja tiba atau pergantian siang dengan malam. Dalam Agama Kristen tidak ada larangan untuk keluar pada saat adzan maghrib tiba, hanya saja para penganut Agama Kristen di Kecamatan Moga menganggap bahwa pantangan-pantangan sandekala adalah sebuah kebudayaan dan kebiasaan masyarakat setempat yang sudah ada dari dulu. Maka dari itu para penganut Agama Kristen di Kecamatan Moga tidak keluar pada saat maghrib adalah sebuah ungkapan menghargai terhadap tradisi budaya dan kebiasaan masyarakat. Karena menurut penganut Agama Kristen, dalam ajaran Agama Kristen semua waktu adalah sama, baik itu Dhuhur, Ashar, Maghrib tidak ada waktu yang khusus, yang menjadi pembeda hanya jam saja.

2. Dari beberapa budaya pantangan pada saat sandekala di Kecamatan Moga, semuanya memiliki makna dan pesan moral baik yang tersirat maupun tersurat. Diantara pantangan-pantangan tersebut adalah pantangan untuk seorang perawan yang mandi di sungai hanya menggunakan kemben, dalam Agama Islam hal tersebut dilarang

karena kewajiban seorang muslimah menutup auratnya dari pandangan yang buka mahramnya. Sedangkan dalam Agama Kristen memang tidak ada larangan mandi menggunakan kemben, namun dalam Agama Kristen juga mengajarkan bahwa sebagai perempuan harus menjaga diri sendiri dari sesuatu yang bisa mendatangkan bahaya. Karena pasalnya menggunakan kemben pada saat mandi di sungai ditakutkan akan memunculkan pikiran-pikiran kotor dan tindakan kotor dari seseorang yang memiliki niatan buruk.

Mempercayai dan menghormati kebudayaan sandekala juga merupakan simbol dalam melestarikan cerita lisan yang sudah terbentuk secara turun temurun. Semua pantangan-pantangan tersebut pasti disampaikan beserta dengan makna-maknanya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut :

1. Kepada penganut Agama Islam dan Agama Kristen untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya-budaya yang sudah tercipta dari dulu.
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan penulis, sehingga penelitian ini masih bisa diteruskan dengan mencari referensi yang lebih banyak lagi.
3. Kepada pembaca penelitian ini menjadi wawasan serta ilmu tentang Sandekala dalam sudut pandang Agama Kristen dan juga Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Danar Aji Prabowo. 2019. *Sandekala*. Surakarta : Institut Seni Indonesia.
- Amri Marzali. 2016. *Agama dan Kebudayaan*. Indonesia Journal of Anthropology
- Nurhayati, Agus Subiyanto, Astri Adriani Allien. (2019). *Praksis Wacana tentang Pantangan pada Masyarakat Nelayan di Pantura Jawa Tengah*. Semarang: ANUVA.
- Asna Istya Marwantika (2021). *The Scralization of the Myth of Prohibition of Leaving at Dusk in Sandekala Film : Charles Sanders Peirce's Semiotic Analysis*. Jurnal Dakwah Sosial
- INDRA Wahyudi, Syamsul Bahri, Popon Handayani.(2019) *Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Buday Indonesia..* Jurnal Teknik Komputer Amik BSI.
- Tania Intan. 2018. *Fenomena Tabu Makanan pada Perempuan Indonesia dalam Perspektif Antropologi Feminis*. Jurnal Palastren.
- As'ad Hidayatullah. 2020. *Pesan Dakwah dalam Film Horor Sandekala (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. Ponorogo
- Pepep DW. 2018. *Manusia dan Gunung*. Indonesia : Djeladjah Pustaka.
- Abdul Rachhman Patji. 2006. *Agama, religi & Kepercayaan Lokal*. Indonesia
- Levi Strauss 2001. *Myth and Meaning*. London
- Clifford Geerts. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta : Kanisius
- Ahmad Sugeng Riyadi. 2021. *Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz*. Jurnal Sosiologi Agama Indonesia. Vol. 2, No.1.
- Surahmat. 2021. *Mitos sebagai Nalar, Mitos sebagai Bahasa : Review Buku Strukturalisme Levi Strauss : Mitos dan Karya Sastra Karya Prof. Heddy Shri Ahimsa-Putra*. From <https://www.researchgate.net/publication/359917554>
- Sumiati, Buyung Pambudi, Ria Kristia Fatmasarti. *Analisis Strukturalisme Levi-Strauss Lima Sastra Lisan di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan Jawa Timur*. Jawa Timur.

- M. bahrul Ulum, Gazali Lembah, Syamsuddin. (2022). *Pemetaan Folklore Suku Kaili Da'a*. Jurnal Pendidikan dan Konseling. Vol.4, No.3.
- Sri Maryanti, Lina Meiliniwati R, Yati Aksa. (2017). *Perlawanan Perempuan dalam Novel Sunda Sandekala Karya Godi Suwarna*. Jurnal Pesona. Vol.3, No.2.
- Saidah. 2019. *The Myth of Sandekala in Novel Senjakala by Risa Saraswati Based on Levi-Strauss' Strukturalism Approac*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.3, No.1.
- Asna Istya Marwantika. 2021. *The Sacralization of Myth of Prohibition of Leaving the House at Dusk in Sandekala Film : Charles Sanders Pierce's Semiotic Analysis*. Jurnal Dakwah dan Sosial. Vol.4, No.01.
- Sihar Pandapotan, Hernawi Silalah. 2022. *Eksplorasi Folklore Lisan sebagai Identitas dan Penguatan Sosial Budaya*. Jurnal Antropologi Sosial Budaya. 7 (2) (2022) : 168-173.
- Leonardo Pranata, Rizal Ikhsan. 2018. *Ritual Tari Tauh dalam Kenduri SKO (Studi Interpretivisme Simbolik : Masyarakat Desa Lolo Hilir)*. Sejarah Budaya. Tahun keduabelas, No.01.
- Faisal Faliyandra. 2019. *Konsep Kecerdasan Sosial Goleman dalam Perspektif Islam (Sebuah Kajian Analisis Psikologi Islam)*. Jurnal Inteligensia. Vol. 7, No. 2.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara dengan penganut agama Islam dan Kristen

1. Hari, tanggal : Sabtu, 7 Januari 2023
Waktu : 09.00-10.00
Narasumber : Bapak Ahmad

2. Hari, tanggal : Minggu, 8 Januari 2023
Waktu : 11.00-1130 WIB
Narasumber : Bapak Harson

Pertanyaan :

1. Apa pengertian sandekala menurut penganut agama Islam/ Kristen?
2. Adakah ayat-ayat dalam Al-Qur'an/Alkitab Injil yang menerangkan secara khusus mengenai sandekala?
3. Larangan apa saja yang identik dengan sandekala?
4. Mitos-mitos apa saja yang terkenal di kecamatan Moga?
5. Siapa saja yang mewariskan cerita-cerita mitos sandekala?
6. Apa makna pantangan-pantangan yang ada di Kecamatan Moga?
7. Apa keterkaitan makna-makna tersebut dengan ajaran Agama?

Lampiran 2 dokumentasi



Wawancara dengan salah satu penganut Agama Kristen





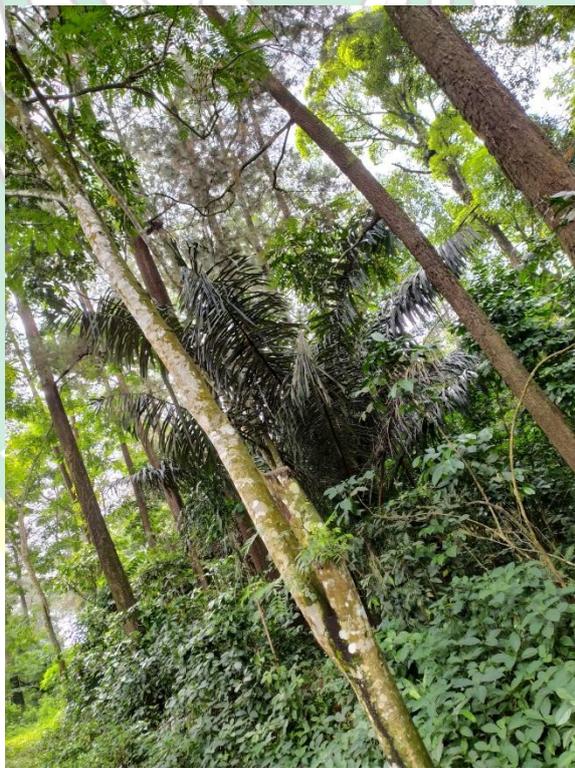
Suasana pemukiman warga yang dekat dengan hutan cagar alam



Sungai Cempaka Wulung



Salah satu bukit di kecamatan Moga yang bisa di datangi



Hutan yang tidak boleh sembarangan dimasuki



Persawahan yang dekat dengan bukit



Persawahan yang dekat dengan jalan raya



Jalan menuju makam salah satu sesepuh ternama di Desa Banyumudal







Sertifikat

Nomor Sertifikat : 1782/K.LPPM/KKN.50/09/2022

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto menyatakan bahwa:

Nama Mahasiswa : **ALIYATUS SANI**
NIM : **1917502022**
Fakultas : **Ushuluddin Adab dan Humaniora**
Program Studi : **Studi Agama Agama (SAA)**

Telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan ke-50 Tahun 2022,
dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A (90)**.



Certificate Validation

SERTIFIKAT
No. B-345/Un.19/D.FUAH/KP.08.4/3/2022

Berdasarkan Rapat Yudisium PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto pada tanggal 22 Maret 2022
menerangkan bahwa:

Aliyotus Soni
1917502022 | Studi Agama-Agama

Telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan tahun akademik 2021/2022 yang bertempat:
DPRD Banjarnegara
17-28 Januari 2022

dan dinyatakan LULUS dengan nilai A
Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti Praktik Pengalaman Lapangan
dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqasyah skripsi
Purwokerto, 23 Maret 2022

Mengetahui,
Dekan,

Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 19630922 199002 2 001

Ketua Pelaksana,

Kurnia Sari Wihaha, M.Ag.
NIP. 19940721 202012 2 018



SERTIFIKAT

APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA
Alamat: Jl. Jend. Ahmad Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Website: www.iainpurwokerto.ac.id Purwokerto 53126



No. IN.17/UPT-TIPD/10071/III/2022.

SKALA PENILAIAN

SKOR	HURUF	ANGKA
86-100	A	4.0
81-85	A-	3.6
76-80	B+	3.3
71-75	B	3.0
65-70	B-	2.6

Diberikan Kepada:

ALIYATUS SANI
NIM: 1917502022

Tempat / Tgl. Lahir: Pemalang, 26 Januari 2001

MATERI PENILAIAN

MATERI	NILAI
Microsoft Word	95 / A
Microsoft Excel	95 / A
Microsoft Power Point	89 / A

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menempuh dan **LULUS** Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program **Microsoft Office®** yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 31 Maret 2022
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardoyono, S.Si, M.Sc
NIP. 19801215 200501 1 003





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Jawa Tengah 53126, Telp:0281-635624, 628250 | www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/16189/12/2022

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

NAMA : ALIYATUS SANI
NIM : 1917502022

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI) dengan nilai sebagai berikut:

# Tes Tulis	:	78
# Tartil	:	76
# Imla'	:	74
# Praktek	:	76
# Nilai Tahfidz	:	72



Purwokerto, 14 Des 2022



ValidationCode



**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, www.iainpurwokerto.ac.id

CERTIFICATE

Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/19288/2020

This is to certify that :

Name : **ALIYATUS SANI**
Date of Birth : **PEMALANG , January 26th, 2001**

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on April 29th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension	: 57
2. Structure and Written Expression	: 50
3. Reading Comprehension	: 54

Obtained Score : **532**



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode

Purwokerto, May 9th, 2020
Head of Language Development Unit,

H. A. Sangid, B.Ed., M.A.
NIP: 19700617 200112 1 001



وزارة الشؤون الدينية
الجامعة الإسلامية الحكومية بوروكرتو
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنرال احمد باني رقم: ٤٠ بوروكرتو ٥١١٢٦ هاتف ٠٢٨١ - ٢٦٥٦٦٤ www.iainpurwokerto.ac.id

الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ١٩٢٨٨ / ٢٠٢٠

منحت الى

الاسم

: البية الثاني

المولودة

: بيمالانج، ٢٦ يناير ٢٠٠١

الذي حصل على

فهم المسموع : ٥٤

فهم العبارات والتراكيب : ٤٧

فهم المقروء : ٥٢

النتيجة : ٥٠٦



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ١٤
مايو ٢٠٢٠

بوروكرتو، ٨ مايو ٢٠٢٠
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،

الحاج أحمد سعيد، الماجستير
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠١١٢٠٠١



ValidationCode

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Aliyatus Sani
2. NIM : 1917502022
3. Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 26 Januari 2001
4. Alamat : Banyumudal, RT 01 RW 05, Kecamatan Moga, Kabupaten Pemalang
5. Nama Ayah : Wahyudi
6. Nama Ibu : Barokah

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD/MI, tahun lulus : MI Dewi Masyithoh 02, 2013
 - b. SMP/MTs, tahun lulus : SMP Negeri 1 Moga, 2016
 - c. SMA/MA, tahun lulus : SMA Negeri 1 Moga, 2019

Purwokerto, 29 Maret 2023



Aliyatus Sani